

**UPAYA GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA
SISWA/SISWI MTSN 3 BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RENI PUSPITA SARI

NIM. 180201154

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**UPAYA GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA
SISWA/SISWI MTSN 3 BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RENI PUSPITA SARI
NIM. 180201154

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

A R - R A N I R Y Pembimbing II,



Imran, M.Ag

NIP.197106202002121003



Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A

NIP.198505262010032002

**UPAYA GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA SISWA/SISWI
MTSN 3 BENER MERIAH**

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasyah skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 14 Desember 2022
20 Jumadil Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Imran, M.Ag

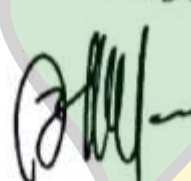
NIP. 197106202002121003


Muhammad Rizki, S.Pd.I., M.Pd

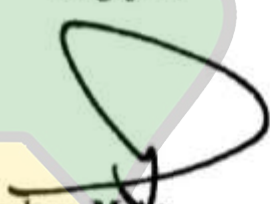
NIP. -

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A

NIP. 198505262010032002


Dr. Masbur, M.Ag

NIP. 197402052009011004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Safruk M. Luk, S.Ag., M.A, M.Ed, Ph.D

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Puspita Sari

NIM : 180201154

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 28 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Reni Puspita Sari
NIM. 180201154

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ramat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada penghulu alam yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan contoh teladan melalui sunnahnya sehingga dapat membawa perubahan dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah”**. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Pendidikan Agama Islam serta syarat untuk meraih gelar sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penelitian Skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, pengarahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dari penulis kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Sariyanto dan ibunda tercinta Sumiyati, yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang, serta tidak pernah lelah berjuang, berkorban dan selalu

memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya agar sukses dan dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya..

2. Teristimewa kepada keluarga besar penulis, nenek (Alm), kakek (Alm), mbah Umi (Alm), mbah Pan (Alm), mbah Yatmi, mbah Sadri, paman dan bibi beserta saudara penulis yaitu adik Dea Febri Ryanti dan adik Ahmad Arkan yang telah memberikan semangat, mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa selama ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Imran, M.Ag. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I.,M.A selaku pembimbing II dan sebagai motivator penulis untuk menjadi dosen, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis ditengah-tengah kesibukan beliau menyempatkan diri untuk meluangkan waktunya, saran-saran yang membangun, selalu memberi semangat, arahan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Rektor Prof. Dr. Mujibburahman, M.Ag. Selaku rektor dan kepada para wakil rektor UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dekan Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A, M.Ed, Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
6. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
7. Kepada seluruh staf prodi PAI yang telah tersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan skripsi.

8. Kepada bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTsN 3 Bener Meriah, Staf pengajar, guru akidah akhlak bapak Adma Supandi, S.Pd.I, bapak Fajar Ilmi, S.Pd.I, ibu Ernawati, S.Pd.I, guru bimbingan konseling ibu Tania Yulia Wangsih, S.Pd, ibu Marini S.Pd, ibu Sasmika Dewi, S.Pd, dan guru wali kelas IX bapak Muhammad Imam Abdul Aziz, S.S, ibu Yulia Afriani, S.Pd, ibu Susilawati, S.Pd, beserta peserta didik yang telah memberikan kesempatan meneliti dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Kepada sahabat-sahabat saya Rahma Yanti, Ananda Ayuningtias, dan Teti Falensiah, yang telah banyak membantu dan memberi saran, masukan dan semangat kepada penulis.
10. Kepada diri sendiri, terimakasih sudah bertahan sampai detik ini, tangisan, kesedihan, jatuh dan bangun, tetapi tidak pernah menggoyahkan diri penulis untuk menyerah dan tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.

Disebabkan keterbatasan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua aamiin.

Banda Aceh, 08 November 2022
Penulis,

Reni Puspita Sari
NIM. 180201154

ABSTRAK

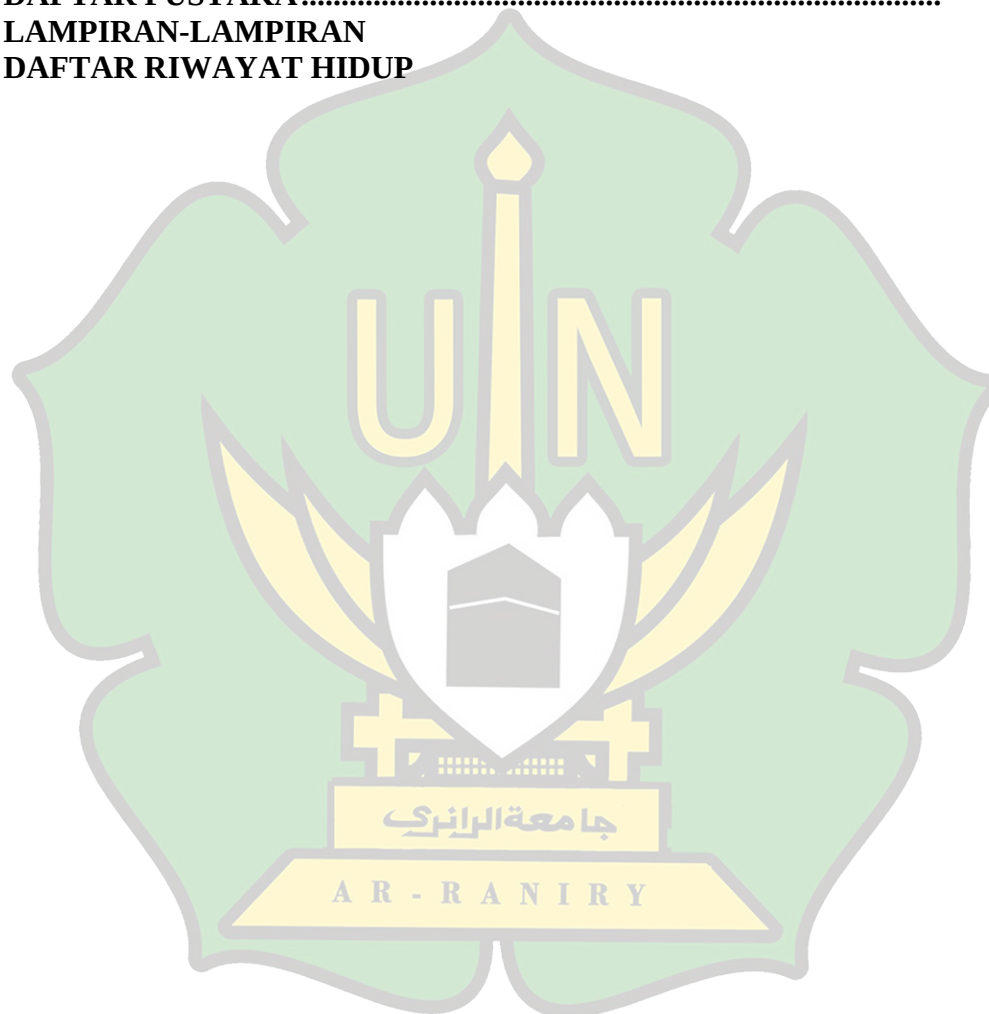
Nama/NIM : Reni Puspita Sari/180201154
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah
Pembimbing I : Imran, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I.,M.A
Jumlah Halaman : 82 Halaman
Kata Kunci : Upaya Guru, Membina Akhlak Mulia.

Akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan segala perbuatan, manakala ada perbuatan baik atau buruk. Jika mampu melahirkan perbuatan baik maka ia disebut akhlak mulia, dan jika melahirkan perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela. Pada MTsN 3 Bener Meriah, guru adalah contoh teladan dan orang yang bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa/siswi. Setiap madrasah tidak terkecuali MTsN 3 Bener Meriah tentu terdapat beberapa akhlak siswa/siswi yang belum baik seperti tidak mau mendengarkan perkataan guru, berkelahi dengan teman, membuat keributan di dalam kelas, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, terlambat datang ke madrasah, bolos pada jam pelajaran dan membuang sampah sembarangan. Berdasarkan latar masalah tersebut, maka upaya guru merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentengi segala permasalahan tersebut sehingga tidak keluar dari batasan-batasan akhlak siswa yang tidak diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah, pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang mengungkap sajian fakta langsung terjun ke lapangan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah yaitu: pertama pendekatan, kedua nasehat, ketiga pembiasaan, keempat contoh teladan. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah yaitu: pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan spiritual. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah yaitu: faktor penghambat berasal dari dalam diri siswa, keluarga, lingkungan, dan sekolah sedangkan faktor pendukung berasal dari kegiatan yang ada di madrasah misalkan kegiatan pada pagi hari, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, hafalan hadist dan hafalan juz ke-30, menjalankan sanksi-sanksi yang ada di madrasah, dan bekerja sama dengan orang tua dalam membina akhlak mulia siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
G. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pembinaan, Guru, dan Akhlak Mulia.....	12
B. Tujuan Pembinaan Akhlak	22
C. Metode Pembinaan Akhlak	25
D. Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak	30
E. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	33
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Penulis.....	38
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data	49
H. Tahap Penelitian	49
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Langkah Guru dalam membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.....	59
C. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membina	

Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah	67
D. Faktor Penghambat dan Pendukung guru dalam membina Akhlak Mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah	72
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah tenaga pendidik MTsN 3 Bener Meriah	
Tahun Ajaran 2021-2022	53
Tabel 4.2. Jumlah tenaga kependidikan MTsN 3 Bener Meriah	
Tahun Ajaran 2021-2022	57
Tabel 4.3. Keadaan siswa MTsN 3 Bener Meriah	
Tahun Ajaran 2021-2022	57
Tabel 4.4. Sarana dan prasarana MTsN 3 Bener Meriah	
Tahun Ajaran 2021-2022	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

1. SK tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian Skripsi
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Lembar Observasi
6. Dokumen Foto
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, tidak akan pernah lepas dari aspek-aspek historis yang melatarbelakangi proses masuk dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Menurut alur secara historis, pendidikan Islam yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan adalah di pondok pesantren dan di madrasah-madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk menciptakan manusia yang memiliki keilmuan Islam yang tinggi dan akhlak yang mulia.¹

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.²

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku bersumber darinya tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji dari sumber dijiwa disebut *al-akhlak al-fadhilah* (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlak al-radzilah* (akhlak buruk). Perilaku menetap harus muncul spontan

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 98.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.

tanpa proses berpikir, karena orang yang mau mengeluarkan harta atau diam ketika marah melalui usaha dan proses berpikir, ia tidak dapat dianggap orang yang dermawan dan sabar.³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Dari kedudukan akhlak tersebut sudah jelas bahwa akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para peserta didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja.

Guru berperan sebagai pendidik maupun sebagai pembina dan pembentuk perilaku keagamaan anak didik yang dapat terwujud dalam bentuk kegiatan seperti halnya latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ahlak siswa, yakni yang berhubungan dengan manusia satu dengan manusia lainnya. Pada jenjang sekolah menengah pertama, anak-anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, daya khayal dan fantasi yang sangat tinggi, perasaan khayal yang sedang subur dan kemampuan berfikir logis sedang dalam pertumbuhan yang sangat subur. Oleh karena itu, didalam lembaga pendidikan guru merupakan orang tua siswa. Jadi pembinaan kepribadian merupakan bagian yang sangat penting

³ Fadhilah Suralaga, dkk., *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Cet. I, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 74.

sehingga dengan demikian apabila pembinaan dilakukan dengan baik, maka akan tercapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh, dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “ Pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tua dan gurunya, baik dalam pergaulan, cara berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak”.⁴ Baik buruknya akhlak anak tidak terlepas dari pengaruh pendidikan. Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan zikir yang banyak*”, (QS. Al- Ahzab: 21).

Dari ayat tersebut, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna firman “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu,*” merupakan penegasan yakni “*mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya (Nabi Muhammad SAW)?*” serta firman lanjutannya “*bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” yakni bermakna “hamba-hamba-Nya yang beriman, yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 58

Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka”.⁵ Maka dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang patut dicontoh, apalagi bagi manusia yang menginginkan rahmat dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW merupakan manusia pilihan yang memiliki perilaku yang sangat mulia, maka sudah sepatutnya manusia berperilaku baik, seperti perilaku yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Akhlak mulia dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting, sebab akhlak sendiri merupakan cerminan bagi seseorang, baik buruknya seseorang dapat dilihat melalui tingkah laku dan akhlak yang dimilikinya. Perkembangan dan tingkah laku ini juga tergantung dari baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Tugas seorang guru seharusnya mampu membentuk akhlak mulia anak didiknya agar menjadi pribadi yang muslim, sehingga anak selalu menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

Berdasarkan observasi awal peneliti di MTsN 3 Bener Meriah ditemukan beberapa fakta dari praktek peserta didik dalam berperilaku masih bermasalah seperti kurangnya kesopanan terhadap sesama dan yang lebih tua misalnya tidak mau mendengarkan perkataan guru dan berkelahi dengan teman, kurang kedisiplinan dalam proses belajar mengajar misalnya bercerita dengan teman sebangku, membuat keributan di dalam kelas tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, tidak mematuhi peraturan di sekolah misalnya terlambat datang ke sekolah, bolos pada jam belajar, dan membuang sampah sembarangan.

⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017), h. 308.

⁶ Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), h. 3

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka perlu kiranya diadakan penelitian pendidikan yang mengangkat suatu topik, “**Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?
2. Pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini dilakukan agar lebih mendalami fokus penelitian dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin pendidikan mengenai upaya guru dalam membina akhlak mulia bagi siswa-siswi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa lulusan PAI sebagai calon guru tentang pentingnya guru sebagai teladan agar tujuan pendidikan dapat dicapai melalui penanaman akhlak mulia di lingkungan sekolah.

b. Bagi Para Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan dalam membina akhlak siswa di lingkungan belajarnya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan membuka wawasan tentang pentingnya penanaman akhlak mulia sejak dini agar menjadi individu yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

E. Definisi Operasioal

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarati usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁷ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁸ Upaya yang penulis maksud disini adalah peran atau langkah yang dilakukan guru dalam mendidik, membina, dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Pendidik dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik,

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1187.

⁹ Undang-Undang RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), h. 2.

yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.¹⁰ Guru yang penulis maksud disini adalah guru yang profesional, bertanggung jawab, dapat membimbing dan dapat menjadi contoh serta tauladan bagi siswa-siswinya.

3. Membina

Menurut penjelasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia membina berarti berusaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).¹¹ Adapun membina yang penulis maksud adalah suatu proses pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh guru, dalam rangka membina akhlak siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah agar tidak menyimpang dari syari'at.

4. Akhlak Mulia

Akhlak diambil dari bahasa Arab, yang *mufradnya khulqu*, artinya perangai, adab, budi, baik, buruk atau jahat dalam semua tingkah laku manusia.¹² Dalam pengertian etimologis, akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya, sesama manusia, bahkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.¹³

¹⁰ Syafruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 55.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 95.

¹² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1-6.

¹³ Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1972), h. 98.

Akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya tumbuh segala kelakuan dengan mudah tanpa memerlukan spekulasi dan analisis. Sesungguhnya akhlak yang baik adalah tatacara yang bisa membuat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴ Akhlak mulia yang penulis maksud di sini yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru ketika membina siswa/siswi dalam lembaga pendidikan dengan tujuan mengarahkan sikap siswa/siswi agar tingkah laku, kebiasaan, karakter, berbudi pekerti, kelakuan sesuai dengan syari'at Islam dan selalu berakhlak mulia, disiplin, beradab dan bertanggung jawab dimanapun ia berada.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Kajian yang ditulis oleh M Gusti Pratama tahun 2021, dengan judul *“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Islahuddinyyah Pondok Aren pada Masa Pandemi”*.¹⁵ Penelitian terdahulu mengkaji mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak dengan mencontohkan akhlak Nabi Muhammad Saw untuk menjadi tauladan yang baik bagi muridnya, dan membuat peraturan di kelas agar tidak ada siswa yang melanggar. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa dengan mencontoh ketauladanan guru dan membiasakan siswa/siswi dalam kegiatan yang baik.

¹⁴ Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 3.

¹⁵ M Gusti Pratama, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Islahuddinyyah Pondok Aren pada Masa Pandemi*, 2021. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <http://repository.umj.ac.id>

2. Kajian yang ditulis oleh Dhian Pratiwi tahun 2020, dengan judul “*Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*”.¹⁶ Dalam Penelitian ini upaya yang guru lakukan dalam membina siswa dengan memberikan nasehat dan arahan untuk memperdalam ilmu agama dengan mengikuti organisasi Rohis (Rohani Islam) dan mengingatkan peserta didik untuk bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada upaya atau langkah-langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa dengan cara membiasakan siswa dan memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi akhlak siswa seperti hafalan hadist-hadist pilihan, hafalan juzke-30, shalat dhuha berjama’ah dan shalat dzuhur berjama’ah didukung dengan kerjasama orang tua dan guru.
3. Kajian yang ditulis oleh Rizka Nurul Huda tahun 2022, dengan judul “*Strategi Guru SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah*”.¹⁷ Dalam skripsi ini membahas tentang strategi guru dalam membina akhlak siswa dengan cara mewajibkan senyum, sapa, salam serta melakukan pembinaan khusus pada hari jumat dengan memberikan siraman rohani. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan yang dilakukan guru dengan pendekatan kelompok, pendekatan individual dan pendekatan spiritual serta melakukan kegiatan rutin pada pagi hari.

¹⁶ Dhian Pratiwi, *Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, 2020. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <http://repository.iainpalopo.ac.id>

¹⁷ Rizka Nurul Huda, *Strategi Guru SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, 2022. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <https://repository.ar-raniry.ac.id>

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan gambaran umum tentang pola dasar yaitu uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini dikemukakan tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan yang hubungannya dengan ruang lingkup upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi pedoman metode penelitian yang dilakukan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi paparan data-data yang diperoleh dan temuan yang dihasilkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini kesimpulan dan saran dengan menerapkan kesimpulan dari seluruh isi dari awal sampai akhir, dan di akhiri dengan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan, Guru, dan Akhlak Mulia

1. Pengertian Pembinaan

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan menumbuhkan, mewujudkan dan mengubah. Adapun secara istilah, kata pembinaan adalah kata kerja dari membina, yang diartikan secara literal mewujudkan secara mendalam. Secara umum pembinaan merupakan bentuk pertolongan untuk mengembangkan kinerja. Hukum pendidikan diperlukan dukungan atau pembinaan professional, atau guru. Pengembangan guru merupakan seperangkat dukungan atau bimbingan bagi guru, terutama dalam bentuk pelayanan professional. Pendampingan diberikan oleh pimpinan sekolah, pemilik sekolah, pengawas sekolah, dan pengawas lainnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹⁸

Pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan.¹⁹

¹⁸ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2016), h. 125-126.

¹⁹ Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 15-16.

Jadi, pembinaan adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju. Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak.

2. Pengertian Guru

Hal yang terbayangkan ketika mendengarkan istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal

minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.²⁰

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.²² Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang professional dalam menjalani profesinya serta bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing peserta didiknya dan memberikan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan.

Mengacu pada keprofesionalan seorang guru, guru haruslah memiliki sebuah kompetensi. Seorang guru, harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan skill yang sesuai dengan kinerjanya. Maka pengertian kompetensi guru dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat

²⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1-3.

²¹ Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 222.

²² Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126.

dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Adapun kompetensi guru Indonesia meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut penjelasan uraian singkat dari keempat kompetensi tersebut:²³

a. Kompetensi pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tertulis, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, organisasi atau wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

²³ Ratna Fitri Astuti, dkk. *Profesi Kependidikan*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), h. 74-76.

d. Kompetensi professional

Adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan yang harus dimiliki guru tersebut berkenaan dengan aspek penyampaian pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi.²⁴

3. Pengertian Akhlak Mulia

Karakter (kepribadian) atau moralitas adalah keadaan atau sifat yang merasuki jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini, berbagai jenis terapi spontan atau reflektif lahir, tanpa diciptakan atau difikirkan. Moralitas adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan dalam hubungannya dengan Tuhan, sahabatnya, makhluk di sekitarnya, bahkan dirinya sendiri.²⁵

Jadi, akhlak meliputi perangai moral (karakter) dan perilaku moral sekaligus. Hal yang membedakan akhlak dengan kepribadian adalah akhlak berkaitan erat dengan kemauan/kehendak dan nilai-nilai (*moral overtones*) sedangkan kepribadian (*personality*) berkenaan dengan aspek-aspek sosial perilaku yang mencirikan seseorang dari yang lain. Dari selain pengertian tersebut, ada kalangan ahli ilmu-ilmu sosial yang mengartikan akhlak sebagai kaedah (norma) perilaku yang diterima pada suatu masa dan bagi suatu masyarakat.²⁶

²⁴ Zulqarnain, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), h. 46.

²⁵ Muh. Asroruddin Al jumhari, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Bandung: ISBN Elektrik, 2015), h. 14-15.

²⁶ Mahfud Arif, *Akhlak Islami dan Pola Edukasinya*, (Kencana, 2021), h. 2.

Akhlak adalah tunggal dibagi 3 resume pokok pemikiran Islam (keyakinan, syari'ah dan akhlak) yang juga menyimpan tempat tinggal penting. Wujudnya menjadikan kebenaran kongkrit yang bersumber penggunaan keyakinan dan syari'ah. Selain itu menjadi gambaran dari anutan yang beragama Islam. Ibnu Qayyim dalam Fawaidnya memberitahukan bahwa perbuatan anggota badan dapat menjadi bukti keimanan seseorang selain nilai spiritualitas batinnya. Sebab, menurutnya iman memiliki dua gambaran yaitu: zahir dan batin. Pertama, dapat berupa pernyataan dari lisan maupun pernyataan dari anggota badan, sedangkan kedua adalah kepercayaan hati ketundukan dan kecintaan.²⁷

Akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia yaitu akhlak yang di ridhai oleh Allah SWT. Akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.²⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan segala perbuatan, manakala ada perbuatan baik atau buruk. Manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik(memiliki akhlak yang baik) karena pada dasarnya segala perbuatan dan akhlak yang diperbuat akan kembali pada diri sendiri. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terkait akhlak yang ingin dicapai dalam pembinaan guru di sini ialah akhlak mulia (baik), yaitu segala amalan yang diperintahkan dan dicintai

²⁷ Ibnu Qayyim dalam buku Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*, (Bandung: Jejak Anggota Ikapi, 2021), h. 21.

²⁸ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*, Cet. I, (Banda Aceh: Lembaga Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), h. 4.

oleh Allah SWT seperti sopan santun, disiplin dan menjaga kebersihan. Upaya guru yaitu menghilangkan segala akhlak tercela yang masih ada pada siswa/siswi seperti perilaku-perilaku yang dibenci Allah SWT. Sehingga akhlak baik dengan mudah dapat mempengaruhi pelakunya, serta dapat melekat dan menjadi kebiasaan yang baik selamanya.

Syari'at Islam telah mengatur dengan sempurna segala segi kehidupan manusia, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, maupun antara manusia dengan alam sekitarnya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempatkan posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Apabila akhlak seseorang baik maka baik pula perilakunya. Begitu juga sebaliknya, apabila akhlak seseorang itu buruk, maka rusak pula tingkah lakunya. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam memberikan hal yang harus diberikan kepada yang berhak. Perbuatan ini dilakukan dengan memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, sesama manusia dan makhluk lainnya.²⁹

Ruang lingkup akhlak meliputi semua aspek-aspek hidup seseorang sebagai seorang individu, karena hidupnya pasti bersentuhan dengan hal-hal selain dirinya. Sebab sebagai individu ia harus hidup dan berinteraksi dengan alam sekitar dan juga lingkungannya, serta interaksi sosiologis dengan bermacam-macam kelompok manusia, dan juga interaksi metafisik kepada Tuhan yakni Allah SWT

²⁹ Rahmad Djanika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 11.

dengan meyakini sebagai yang menciptakan semesta alam dunia. Ruang lingkup dalam bidang akhlak yang dikatakan Muhammad Daud Ali, yaitu:³⁰

a. Akhlak terhadap pencipta (Allah SWT)

- 1) Meng-Esa-kan Allah SWT, beriman kepada-Nya, serta tidak menduakan-Nya, mencintai Allah lebih dari mencintai apapun dan siapapun yakni dengan mengamalkan Al-Qur'an dan hadist dan menjadikan pedoman pada kehidupan.
- 2) Taqwa, yaitu menjalankan segala yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan segala bentuk larangan.
- 3) Selalu memohon berdoa hanya kepada Allah SWT.
- 4) *Tawakkal* yakni berserah diri kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah SWT), terbagi 2 bagian, yakni akhlak terhadap manusia dan bukan manusia (seperti lingkungan, alam, binatang, dan lain sebagainya), yang penjelasannya:

- 1) Akhlak kepada manusia, akhlak kepada manusia juga dirincikan lagi, diantaranya:
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW, yakni meliputi: mencintai dan mengamalkan perintah Rasulullah SAW dengan ikhlas, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola dan teladan hidup, tanpa melakukan hal-hal yang telah dilarang.
 - b) Akhlak kepada orang tua, antara lain: mencintai dan menyayangi orang tua lebih dari kerabat lainnya, *khidmat* atau

³⁰ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak & Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 38.

serius saat berkomunikasi di depan orang tua, menggunakan bahasa yang lembut, rendah hati, berbuat sebaik mungkin, dan mendoakan keduanya jika sudah tiada.

c) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu: menjaga kesucian diri, menutupi aurat (sebagian badan yang tidak boleh terlihat, sesuai syari'at dan akhlak Islam), benar dan jujur baik perkataan ataupun perbuatan, punya rasa malu ketika melakukan perbuatan munkar, menanamkan sifat ikhlas, rendah hati, sabar, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi diri dari sifat dengki dan dendam dan menjauhi segala pembicaraan ataupun tindakan yang tidak berguna, dan lain-lain.³¹

d) Akhlak kepada karib, keluarga, tetangga dan masyarakat, yakni: saling menyayangi, menghormati pendapat, hidup rukun, saling tolong menolong, menunaikan kewajiban, berbakti, senang beri-memberi, dan menghindari masalah yang menimbulkan permusuhan.³²

2) Adapun akhlak terhadap selain manusia yaitu akhlak kepada lingkungan, baik itu kepada alam sekitar, tumbuhan, binatang, dan lainnya.³³ Di antara akhlaknya yaitu:

³¹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 352-359.

³² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. . . , h. 357.

³³ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak & Beradab Mulia*. . . , h. 39.

- a) Sadar menjaga dan melestarikan alam lingkungan.
- b) Memanfaatkan alam lingkungan dengan baik, seperti mengelola dan mengkaji tentang kebesaran nikmat yang telah Allah berikan, menjaga kelestarian fauna, flora, bahan hewani, nabati dan lainnya, semua itu Allah SWT ciptakan dengan sengaja demi kepentingan dan kebutuhan manusia.
- c) Menyayangi makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT.

Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak baik.³⁴ Maka contoh akhlak *mahmudah* merupakan kebenaran praktik akhlak mulia yang seharusnya diterapkan, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan contoh akhlak yang penulis maksud dalam kajian ilmiah ini, di antara contoh akhlaknya adalah:

- a. Contoh akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya seperti akhlak dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, shalat sunnah, puasa, *Tahsin Al-Qur'an*, *Tahfidz Al-Qur'an*, shalawat dan lain sebagainya.
- b. Contoh akhlak kepada orang tua adalah patuh, sopan santun, menghormati, menyayangi, dan senantiasa mendo'akannya.
- c. Contoh akhlak kepada guru seperti menghormati, menaati, patuh, sopan santun, meneladani perilaku baik yang diajarkan, dan tidak melakukan semena-mena atau membuatnya marah.
- d. Akhlak kepada diri sendiri yakni akhlak dalam berpakaian, akhlak makan, tidur, disiplin waktu, menjaga kebersihan diri, dan bersyukur.

³⁴ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan kepribadian Mellaui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96.

Agar terwujudnya akhlak dan perbuatan yang baik, maka perlu dilakukan pembinaan. Adapun yang dimaksud pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik agar nantinya terbentuk suatu kepribadian akhlak mulia.

B. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang dapat membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak menjadikan seseorang berbuat baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk Allah SWT dan terhadap alam sekitar. Hal ini sesuai dengan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dari yang tidak baik ke arah yang lebih sempurna baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan diri secara penuh kepada Allah SWT sebagai sang pencipta. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

AR-RANIRY

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak akan menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya menyembah-Ku”, (QS. Adz-Zariyat;56)

Dari ayat di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Maksudnya, sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu hanyalah supaya Aku dapat memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku

membutuhkan mereka.³⁵ Dapat dipahami bahwa, Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang ingin mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah SWT sudah sepatutnya manusia berlomba-lomba untuk beribadah kepada-Nya.

Tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah agar dapat menjadi insan kamil bagi perolehan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi lebih luas dari agama itu sendiri. Tujuan pembinaan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah SWT menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikan khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.³⁶

Tujuan pembinaan akhlak menurut Muhammad Fadhil Al-Djamali adalah menemukan ma'rifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat serta menemukan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada sang

³⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2015), h. 588.

³⁶ Hasan bin Ali Al-Hijaz, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), h. 211

pencipta.³⁷ Dengan adanya iman dan ilmu pada seseorang maka akan berseminya akhlak yang baik, sehingga akan tercipta keamanan dan keharmonisan hidup seseorang, dengan berkembangnya keahlian seseorang akan mudah baginya untuk melakukan amal shaleh.

Disamping itu, dilihat betapa pentingnya perhatian masyarakat dalam membina akhlak, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembinaan akhlak itu sangat tergantung pada kiprah atau tanggung jawab mereka. Karena itu, masyarakat harus mengusahakan secara terus menerus terhadap pembinaan akhlak siswa agar dapat mengatasi efek yang timbul akibat perkembangan teknologi melalui media massa, baik elektronik maupun melalui media lainnya, dengan menanamkan norma kepada siswa supaya mereka tidak mudah terpengaruh dengan apa yang mereka saksikan dari media tersebut.³⁸ Pembinaan akhlak anak mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh pendidik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan anak yang berakhlakul karimah. Hal ini ditempuh dengan berbagai cara tergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.

Dari beberapa uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan akhlak adalah mempersiapkan manusia yang beriman dan selalu beramal shaleh, mempersiapkan manusia yang selalu menjalani perintah Allah SWT dan menjauhi

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 133.

³⁸ Anwar Masyari, *Butir-Butir Problematika Dakwah islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 37.

segala larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Metode Pembinaan Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak alangkah lebih baik menggunakan metode pembinaan yang tepat jika ingin mencapai tujuan. Disini penulis akan membahas beberapa metode yang penulis anggap penting dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak. Adapun metode tersebut adalah:

1. Metode Nasehat

Adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Termasuk metode pendidikan yang berhasil dalam pembinaan akhlak siswa yang mempersiapkan baik secara moral, emosional dan sosial. Pendidikan anak dengan petuah memberikan pengaruh besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁹ Seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberi nasihat kepada anaknya. Allah berfirman:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 209.

Artinya: *“Lukman berkata: Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang wajib oleh Allah Swt. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dengan muka angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”, (QS Lukman : 17-18).*

Dari ayat di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan makna dari ayat tersebut *“Hai anakku, dirikanlah shalat,”* yaitu, dengan batasan-batasannya, kewajiban-kewajibannya dan waktu-waktunya, *“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,”* yaitu, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupanmu, *“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,”* ketahuilah, bahwa memerintahkan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan mungkar pastilah mendapat gangguan dari manusia, maka ia memerintahkannya dengan kesabaran. *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),”* sesungguhnya sabar atas gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong),”* ia berwasiat, *“Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan kepada mereka dan bersikap sombong kepada mereka, akan tetapi berlemah lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu ke hadapan mereka,”* sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist, *“Sekalipun engkau menemui saudaramu sedangkan wajahmu berseri-seri kepadanya, dan*

jauhilah olehmu memanjangkan (isbal) pakaian karena itu termasuk dari perbuatan sombong, sedangkan sombong tidak disukai Allah.⁴⁰

Ayat di atas merupakan salah satu metode pendidikan akhlak pada diri seseorang. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Dan dalam ajaran agama Islam manusia tidak dibenarkan bersikap sombong dan memalingkan wajah ketika berbicara, karena Allah tidak menyukai perbuatan sombong. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

2. Metode Contoh Teladan

Yang dimaksud metode keteladanan adalah metode/cara mendidik anak dengan cara memberi contoh teladan yang baik.⁴¹ Keteladanan berarti memberi contoh sikap, perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya.

⁴⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. . . , h.134.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 136.

Sehubungan dengan metode akhlak mulia melalui keteladanan, Aisyah Dahlan mengemukakan:

Jika siswa tidak dididik kepada yang baik semenjak kecil. Sulitlah ia diwaktu dewasa akan menjadi siswa yang baik dengan sendirinya, apa yang ditanamkan itu dialah yang menemuinya. Jika kita menanam bibit baik Insyallah hasilnya akan baik, sebaliknya jika kita tanam itu bibit jelek atau cacat maka hasilnya akan cacat dan jelek pula.⁴²

Masalah keteladanan menjadi salah satu metode dalam pembinaan akhlak. Jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaqul karimah. Tetapi jika guru tidak memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, maka siswa akan melahirkan dampak yang tidak baik dari perilaku siswa.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan dalam lingkungan keluarga. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang luas. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dalam mendidik anaknya. Suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam adalah pembiasaan, maksudnya anak harus dilatih

⁴² Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunu, 1969), h. 36.

secara terus menerus sehingga ajaran agama yang telah diajarkan akan lebih melekat pada diri anak, karena ia telah terbiasa melakukannya.⁴³

Berkata jujur, menepati janji, sopan dalam bersikap, dan lainnya merupakan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini pada diri siswa. Termasuk hal-hal kecil sekalipun dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan tidak lain adalah untuk mendidik jiwa siswa sehingga pada saat menginjak dewasa nilai-nilai akhlak tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa mereka.

4. Metode Perintah dan Larangan

Metode perintah adalah suatu metode yang digunakan oleh guru untuk memerintahkan siswa berbuat baik seperti memerintahkan siswa agar giat belajar dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kadang-kadang suatu perintah perlu kita ubah menjadi suatu yang lebih bersifat permintaan sehingga tidak terlalu keras kedengarannya.

Sedangkan metode larangan adalah metode yang dilakukan untuk melarang siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik, baik dalam ruang belajar maupun diluar kelas. Seperti siswa dilarang membuat keributan, berkelahi, mengejek teman, dan juga melarang siswa merokok, baik disekolah maupun diluar sekolah. Memberi larangan itu harus dengan singkat, jelas, supaya dapat dimengerti, dan jangan terlalu sering melarang karena akan berakibat tidak baik.⁴⁴

⁴³ Mahyudin Sjaf, *Pendidikan dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 21.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 209.

D. Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak

Ramayulis mendefinisikan pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Menurut Lawson dalam konteks belajar, ia mendefinisikan bahwasanya pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.⁴⁵

Sementara itu Ahmad Susanto menyebutkan bahwa pendekatan dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu.⁴⁶

Istilah pendekatan masih bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan, walaupun hal itu tidak mesti dapat dibenarkan. Istilah pendekatan terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai kerangka filosofis dan teoretis yang menjadi dasar pijakan bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.⁴⁷

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 169.

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 251.

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerling, 2009), h. 90.

Dari beberapa teori yang dikemukakan diatas, pendekatan dapat diartikan sebagai sarana untuk membantu mengaktifkan siswa sehingga siswa merasa diperhatikan dan tidak merasa asing lagi. Pendekatan adalah suatu sarana yang dapat mengembangkan dan menginspirasi potensi yang dimiliki anak, karena setiap siswa memiliki karakter masing-masing. Meskipun mereka memiliki kesamaan namun pada dasarnya mereka mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan perbedaan tersebut guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan materi yang akan diajarkan.

Cara pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di madrasah terdiri dari dua macam teknik pendekatan, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. pendekatan individual yaitu dengan pembinaan siswa yang bermasalah secara pribadi. Bantuan dengan pembinaan akhlak melalui dua cara: *pertama*, pembinaan dengan pemecahan masalah dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bantuan perorangan agar masing-masing siswa dapat intropeksi kesalahannya.

Layanan dengan pendekatan kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok yang bersangkutan.⁴⁸

⁴⁸ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2017), h. 34.

Kemudian pendekatan dalam pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual. Kata spiritualitas memiliki arti kata *spirit* yang berarti ruh. Dalam Al-Qur'an, arti yang merujuk kata *spirit* antara lain adalah ruh. Dalam bahasa Arab, kata *ruhaniyyah* bisa diartikan dengan spiritualitas, dan persoalan spiritualitas ada hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan.⁴⁹ Pendekatan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi siswa dan penanaman iman dalam diri siswa sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama, menata sifat siswa dengan tata krama dan meningkatkan kecendrungan serta mengarahkan siswa pada nilai-nilai spiritual, prinsip, suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik buruk-Nya.

Nilai yang utama dalam menanamkan pendekatan spiritual adalah Al-Qur'an dan hadist. Dimana Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Serta dalam hal ini, posisi hadist Nabi Muhammad SAW menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan spiritual dilakukan dengan upaya pemberian kisah-kisah keteladanan dari akhlak Rasulullah SAW. Pemberian keteladanan kisah-kisah inspiratif tersebut diharapkan agar siswa mampu memperbaiki dirinya menjadi seorang muslim yang berakhlakul karimah. Pembiasaan yang dilakukan guru pada aspek pendekatan spiritual dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan Islami seperti hafalan hadist-

⁴⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 136.

hadist pilihan, hafalan juz ke-30, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dzuhur berjama'ah.

Dengan demikian, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Pendekatan kelompok dalam membina siswa akan memungkinkan masalah yang bersangkut paut dengan siswa dapat ditangani dengan tepat, didukung pula dengan pendekatan spiritual yang menyentuh langsung pada hubungan *habluminallah* dan *habluminannas*, bagaimana seorang muslim berperilaku baik terhadap sang pencipta-Nya dan bagaimana pula sikap seorang muslim terhadap sesama.

E. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak dapat dijumpai berbagai faktor yang mempengaruhi pembinaan tersebut. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah lingkungan dimana mereka hidup, bergaul dan pengalaman yang dirasakan. Kondisi yang terdapat di lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang siswa. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Di dalam keluarga, terdapat orang tua sebagai pembina akhlak anak yang harus memberikan suasana baik dalam lingkungan keluarga. Dasar dari seluruh pembinaan itu adalah perasaan cinta mencintai, dan usaha pembinaan akhlak untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Melalui faktor ini keluarga

berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Orang tua ingin selalu berusaha dalam kehidupan keluarga terdapat kepribadian yang baik dalam hidup ini.

Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling dasar dalam pembinaan akhlak anak. Agus Suyanto menjelaskan sebagai berikut: “sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya akhlak yang tidak baik itu sebagian besar juga berasal dari keluarga”.⁵⁰

Dengan demikian rumah tangga merupakan landasan awal dari pelaksanaan pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan sekolah formal. Faktor yang sangat menentukan pembinaan akhlak anak adalah keluarga. Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa:

- a. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan anak.
- b. Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak dini, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Setiap bayi harus di azankan agar pengalaman pertama yang diterima adalah kalimay suci yang membawa kepada ketaqwaan.
- c. Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan akhlak kepribadian anak.

⁵⁰ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2011), h. 226.

- d. Bahwa pendidikan yang diterima oleh anak dalam rumah tangga haruslah sejalan dengan apa yang diperoleh disekolah. Apabila anak bersekolah pada sekolah-sekolah yang berbeda keyakinan orang tuanya, maka orang tuanya lah yang harus menanamkan keyakinan yang mendalam agar tidak terjadi keguncangan jiwa anak.⁵¹

Landasan yang dikemukakan di atas merupakan langkah awal dari kewajiban orang tua dalam penanaman jiwa agamanya yang mendalam pada anak, sehingga pendidikan agama sudah terlaksana sejak dari rumah tangga hingga ia dapat hidup mandiri. Faktor keluarga turut menentukan dalam pembinaan akhlak anak, orang tua merupakan madrasatul ula bagi anak-anaknya.

2. Sekolah

Sekolah juga sangat menentukan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah. Sekolah bagi anak merupakan masa pembinaan, pembangunan dan pendidikan terutama pada masa-masa permulaan. Pada masa tersebut umumnya anak duduk dibangku sekolah dan pesantren dengan berbagai macam mata pelajaran yang dijadikan untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada anak, agar anak menjadi berhasil.

Selama proses pembinaan di sekolah biasanya terjadi interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan kepada anak untuk berakhlakul karimah. Misalnya anak-anak yang aktif dalam diskusi-diskusi keagamaan dan aktif dalam kegiatan pesantren kilat yang diadakan oleh sekolah.

⁵¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 46-47.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak bisa menjadi tempat pembinaan akhlak anak kearah yang lebih baik, karena disekolah anak-anak juga di didik dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti baca yasin, baca doa ketika memulai pelajaran dan yang lain yang bisa membentuk sikap kepribadian anak kearah yang lebih baik.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh terhadap akhlak anak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dimana mereka hidup berkelompok. Dalam masyarakat banyak tawaran-tawaran yang menjerumuskan anak-anak kedalam kehancuran, dan tidak sedikit juga dalam masyarakat yang dapat mengajarkan anak-anak berakhlakul karimah seperti kegiatan sosial, karang taruna, pengajian, dan lain-lain.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama dengan orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang didalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam bentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu, lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaiknya.⁵²

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h. 235.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam rangka memahami lebih lanjut penelitian ini maka diperlukan pembahasan Bab III yang berisi pedoman metode penelitian yang dilakukan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut: a) pendekatan dan jenis penelitian; b) lokasi penelitian; c) kehadiran penulis; d) data dan sumber data penelitian; e) teknik pengumpulan data; f) analisis data; g) pengecekan keabsahan data; dan h) tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁵³ Penelitian kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.⁵⁴

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 2007), h. 136-195.

⁵⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990), h. 22.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan berupa wawancara ataupun data tertulis mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang apa yang penulis kaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang.⁵⁶ Dalam hal ini, penulis memberikan gambaran tentang upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MTsN 3 Bener Meriah. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yaitu data yang berhubungan dengan persoalan yang akan penulis kaji.

C. Kehadiran Penulis

Instrumen utama dan pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk

⁵⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet III. (Jakarta: Rajawali, 1998), h. 63.

⁵⁶ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 162.

pengumpulan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama (*key person*-nya) adalah manusia.⁵⁷

Penulis melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan dan pengambilan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya penulis terjun langsung ke lapangan penelitian, sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran penulis di lapangan sangat penting secara optimal. Penulis merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁵⁸

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *support* sebuah teori.⁵⁹

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) di MTsN 3 Bener

⁵⁷ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 96.

⁵⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 87.

⁵⁹ Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Malaysia: Longman group, 1999), h. 96.

Meriah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

Data primer yang berkaitan dengan upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi yang dilakukan oleh kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK, dan wali kelas IX didapatkan melalui interview dan observasi antara lain: langkah guru, pendekatan dan faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

Sedangkan data sekunder yang dijangkau melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: lokasi madrasah, jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan sebagainya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan, seperti peristiwa atau aktivitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Sedangkan data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁶⁰

⁶⁰ *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, diperinci, dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak memiliki perubahan lagi. Lihat Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998), h. 55.

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Narasumber (informan)

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

1) subjek penelitian terlibat langsung dalam membina akhlak mulia siswa/siswi oleh kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK, dan guru wali kelas IX di MTsN 3 Bener Meriah; 2) keterlibatan mereka mengenai pendekatan yang digunakan dalam membina akhlak mulia siswa/siswi oleh kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK, dan guru wali kelas IX di MTsN 3 Bener Meriah; 3) faktor penghambat dan pendukung yang diperhatikan dalam membina akhlak mulia siswa/siswi oleh kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK, dan guru wali kelas IX di MTsN 3 Bener Meriah, telah berlangsung cukup lama dan masih aktif hingga pada saat penelitian ini dilakukan. Selanjutnya proses ini baru berhenti setelah informasi yang penulis peroleh antara sesama informan mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka informan dari madrasah ini ada kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK, dan guru wali kelas IX. Dari informan tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa digunakan penulis untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dalam hal ini penulis melihat secara langsung peristiwa dan aktivitas yang terjadi terkait dengan upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di madrasah. Peristiwa atau aktivitas yang menjadi perhatian penulis diantaranya langkah guru dalam membina akhlak, pendekatan yang digunakan, dan faktor penghambat serta pendukung yang diperhatikan oleh guru agar siswa memiliki akhlak mulia.

c. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh penulis. Dalam penelitian ini lokasinya adalah di Bener Meriah.

d. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, foto, atau arsip yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tema penelitian di atas, maka cara pengumpulan data penulis lakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam; (2) observasi

partisipan; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan alat bantu handphone, pedoman wawancara, *note book*, dan alat-alat lain yang diperlukan secara incidental. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.⁶¹ Ada dua alasan penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu: *pertama*; dengan wawancara mendalam penulis menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang penulis teliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut. *Kedua*; apa yang penulis tanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa akan datang.

Wawancara mendalam penulis lakukan secara terbuka untuk menggali pandangan guru tentang masalah yang penulis teliti. Wawancara mendalam penulis lakukan pada waktu dan konteks yang tepat agar mendapat data yang akurat dan penulis lakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam mengadakan wawancara, penulis dilengkapi dengan *handphone*, dan *note book* untuk mencatat hal-hal yang penulis rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.

Langkah-langkah wawancara, penulis menggunakan tujuh langkah yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara ini akan penulis lakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3)

⁶¹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 74.

mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah penulis peroleh.

Adapun subjek penelitian yang telah penulis wawancarai terdiri dari kepala madrasah bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 19 Juli 2022, waka bidang kesiswaan bapak Adma Supandi, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022, guru akidah akhlak sebanyak tiga orang yakni bapak Adma Supandi, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022, bapak Fajar Ilmi, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022, dan ibu Ernawati, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022, guru BK sebanyak tiga orang yakni ibu Tania Yulia Wangsih, S.Pd yang telah penulis wawancarai pada tanggal 22 Juli 2022, ibu Marini, S.Pd yang telah penulis wawancarai pada tanggal 25 Juli 2022, dan ibu Sasmika Dewi, S.Pd yang telah penulis wawancarai pada tanggal 29 Juli 2022, guru wali kelas IX sebanyak lima orang yakni wali kelas IX.1 bapak Imam Abdul Aziz, S.S yang telah penulis wawancarai pada tanggal 23 Juli 2022, wali kelas IX.2 ibu Yulia Afriani, S.Pd yang telah penulis wawancarai pada tanggal 26 Juli 2022, wali kelas IX.3 ibu Susilawati, S.Pd yang telah penulis wawancarai pada tanggal 26 Juli 2022, wali kelas IX.4 ibu Ernawati, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022. Dan wali kelas IX.5 bapak Fajar Ilmi, S.Pd.I yang telah penulis wawancarai pada tanggal 21 Juli 2022.

2. Observasi Partisipan

Observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Menurut Hari Herdiansyah, observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.⁶²

Observasi partisipan penulis lakukan dengan cara melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam peran observasi partisipan ini, penulis sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian berlangsung, penulis mengamati langsung aktivitas guru, terutama ketika membina siswa yang berhubungan dengan fokus permasalahan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶³

⁶² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 131-132.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11.

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah penulis kumpulkan, maka penulis melakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif, sehingga penulis yakin bahwa pengumpulan data akan memakan waktu yang panjang.

Di samping itu data dokumen juga penulis perlukan untuk melengkapi data yang penulis peroleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan. Dokumen yang penulis maksud berupa foto-foto madrasah, arsip-arsip madrasah, pedoman wawancara, dan dokumen tentang sejarah-sejarah madrasah dan perkembangannya. Semua dokumen ini akan penulis kumpulkan untuk kemudian penulis analisis demi kelengkapan data penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

Analisis data penulis lakukan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang persoalan yang

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXV, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 244.

penulis teliti dan menyajikannya sebagai temuan, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis penulis lanjutkan dengan upaya mencari makna.

Langkah awal penulisan adalah pengumpulan data, data-data yang akan di gunakan di peroleh melalui model-model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak karena, teknik pengambilan data yang beragam.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, komplek dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Jadi, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberi tindakan. Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dilakukan dengan memverifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terpenting, karena sudah memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dan mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposi, kesimpulan yang perlu di verifikasi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian waktu menulis dengan melihat kembali catatan lapangan.⁶⁵

Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap awal, didukung dengan bukti-

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. . . ,h. 247-253.

bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus-fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk hasil petunjuk yang dikupas bertanggung jawabkan secara ilmiah, petunjuk-petunjuk yang terdapat terlebih sebelum dilakukan analisis kebenarannya. Penelitian ini, usaha analisis kenyataan petunjuk yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Sugiono triangulasi adalah pemeriksaan petunjuk dari berbagai kebiasaan dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁶⁶

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi penilaian dalam penelitian kualitatif memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan pendekatan dan teori dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, langkah dan tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan penelitian kualitatif berbeda dengan prosedur dan tahapan penelitian

⁶⁶ Anisa Elliyana, dkk, *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balit Bang Tahun 2019 "Perencanaan Pengembangan Desa Mandiri"*, (Surabaya: Badan Penelitian Pengembangan Provinsi Jawa Timur, 2019), h. 146.

kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1. Menetapkan fokus penelitian

Langkah-langkah penelitian berdasarkan rencana penelitian sangat fleksibel karena didasarkan pada logika penalaran induktif. Meskipun fleksibel, penelitian kualitatif memerlukan metode dan prosedur penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai tahap penelitian kualitatif adalah menentukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian disebut “fokus penelitian” dalam penelitian kualitatif dan merupakan pertanyaan tentang apa yang ingin ditemukan jawabannya melalui penelitian.

2. Menentukan setting dan subjek penelitian

Area penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif dan diputuskan ketika fokus penelitian diputuskan. Rekrutmen dan subjek penelitian adalah kredit tetap dari awal. Pengaturan survey ini menentukan komunitas yang akan disurvei dan sekaligus kondisi fisik dan sosialnya. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian menuliskan lokasi penelitian, yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang ditetapkan sejak awal.⁶⁷

⁶⁷ Bagong Suyatno dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan Edisi Ketiga*, (Kencana: 2005), h. 170-171.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTsN 3 Bener Meriah

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bener Meriah dimulai sejak tahun 1991 dengan status swasta. Ruang belajar berjumlah 6 (enam rombongan) memakai ruang alternatif masyarakat dengan jumlah siswa kurang lebih 210 siswa, dan tahun 1993 MTsN Lampahan status *filial* ke MTsN 1 Takengon serta usul penegerian pada tanggal 16 Desember 1993. Pada tahun 1997 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan tentang pembukaan dan penegerian madrasah termasuk MTsN 3 Bener Meriah.

MTsN 3 Bener Meriah terletak di tengah-tengah Desa Lampahan, kecamatan Timang Gajah yang dikelilingi 30 kampung dengan jumlah penduduk sekitar 22,0020 jiwa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN 3 Bener Meriah perlu ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai, gedung permanen, kokoh dan representatif, serta lingkungan belajar yang nyaman, bersih dan asri sehingga rasa percaya diri pada siswa dan mereka akan merasa betah selama berada di madrasah. Selain itu juga para pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi dari Nilawati, KTU MTsN 3 Bener Meriah, pada tanggal 21 Juli 2022.

2. Visi dan Misi MTsN 3 Bener Meriah

Visi dan misi merupakan gairah atau gambaran dari perencanaan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.⁶⁹ Maka untuk mengetahui lebih detail tentang keterkaitan guru dan visi dan misi MTsN 3 Bener Meriah maka penulis perlu menjelaskan sekilas visi dan misi madrasah tersebut, yaitu:

a. Visi “Beradab, berilmu, beramal, dan beribadah”⁷⁰

b. Misi

- 1) Optimalisasi proses pembelajaran
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
- 3) Meningkatkan penerapan keagamaan dalam beragama
- 4) Mewujudkan pendidikan bernuansa islami dengan menciptakan lingkungan madrasah yang agamis⁷¹

3. Data Madrasah⁷²

Nama Madrasah : MTsN 3 Bener Meriah

NSM : 12111170003

NPSM : 10114157

Alamat Madrasah : Lampahan Barat

SK Pendirian : Tahun 1997

Jenjang Akreditasi : B

⁶⁹ Harini Fajar Ningrum, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 39-40.

⁷⁰ Dokumentasi dari Nilawati. . . , tanggal 21 Juli 2022.

⁷¹ Dokumentasi dari Nilawati. . . , tanggal 21 Juli 2022.

⁷² Dokumentasi dari Nilawati. . . , tanggal 21 Juli 2022.

4. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Pegawai

Untuk kelancaran proses pendidikan yang dilakukan di madrasah, maka MTsN 3 Bener Meriah juga diperkuat oleh beberapa orang guru berjumlah 40 (empat puluh) orang tenaga pendidik dan 9 (sembilan) orang tenaga kependidikan. Menurut pengamatan penulis telah dilaksanakan proses pendidikan dengan baik. Untuk mengetahui data guru MTsN 3 Bener Meriah tahun ajaran 2021-2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Tenaga Pendidik MTsN 3 Bener Meriah Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Nama	NIP	Pendidikan	Mata Pelajaran	Ket
1	Mhd. Tajri, S.Pd.I	197712282005011007	S1. PAI	Kepala Madrasah	
2	Jasmaniar, S.Pd	196804031999052001	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
3	Sani Suryani, S.Pd	197101231999032003	S1. IPA	IPA	
4	Ernawati, S.Pd.I	198006152005012009	S1. Bahasa Arab	Bahasa Arab	
5	Halilah, S.Ag	196907052007012048	S1. Bahasa Arab	Bahasa Arab	
6	Susilawati, S.Pd	198202142007102001	S1. Matematika	Matematika	

7	Fajar Ilmi, S.Pd.I	197606102007101003	S2. PAI	Akidah Akhlaq	
8	Abdul Mutalib, S.Pd	198003142009011006	S1. Penjaskes	PJOK	
9	Muliani, S.Pd	197404041998032012	S1. Matematika	Matematika	
10	Adma Supandi, S.Pd.I	197709182006041001	S2. PAI	Akidah Akhlaq	
11	Rahmadi, S.Pd	198007122009011012	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
12	Maulida Sari, S.Pd	199508202019032018	S1. Penjaskes	PJOK	
13	Yulia Afriani, S.Pd	199006172019032002	S1. IPA	IPA	
14	Yasir, S.TH	199012262019031014	S2.Tafsir Hadist	Tafsir	
15	Muhammad Imam Abdl Aziz, S.S	199002092020121002	S2. Sastra Inggris	Bahasa Inggris	
16	Marlina, S.Pd	GBPNS	S1. IPA	IPA	
17	Suharni, S.Pd	GBPNS	S1. Matematika	Matematika	
18	Huswatun	GBPNS	S1. Bahasa	Bahasa	

	Hasanah, S.Pd		Inggris	Inggris	
19	Amna Fitri, S.Pd	GBPNS	S1. PAI	Fiqh	
20	Erwinsyah Putra, S.E	GBPNS	S1. Ekonomi	IPS	
21	Ernawati, S.Pd.I	GBPNS	S1. PAI	Akidah Akhlaq	
22	Al Hadri, S.Pd.I	GTT	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
23	Nani Alvy, S.Pd.I	GTT	S1. Matematika	Matematika	
24	Fauziah Rizki, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
25	Milayani, S.Pd	GTT	S1. Geografi	IPS	
26	Rahmadi, S.Pd.I	GTT	S1. Tarbiyah	Fiqh	
27	Daini, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
28	Lilis Suriyani, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
29	Mahdalena Widya, S.Pd	GTT	S1. PPKN	PPKN	
30	Erlidaini, S.Pd	GTT	S1.	Matematika	

			Matematika		
31	Musmuliadi, S.Pd	GTT	S1. PPKN	PPKN	
32	Marini, S.pd	GTT	S1. Konsling	BK	
33	Sasmika Dewi, S.Pd	GTT	S1. Konsling	BK	
34	Yurdaini, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
35	Afrizal Rendiko, S.Pd	GTT	S1. Sendratasik	Kesenian	
36	Annisa Muliani, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
37	Khairani Panduri, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
38	Selva Mindatika, S.Pd	GTT	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
39	Tania Yulia Wangsih, S.Pd	GTT	S1. Konsling	BK	
40	M. Rian Prabowo, S.Pd	GTT	S1. Penjaskes	PJOK	

Sumber : Dokumentasi dari Nilawati, KTU MTsN 3 Bener Meriah, pada tanggal 21 Juli 2022 Tahun Ajaran 2021-2022.

Tabel 4.2: Jumlah Tenaga Kependidikan MTsN 3 Bener Meriah Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Nama	NIP	Pendidikan	Ket
1	Nilawati M.H	197804122007012030	S2. Ilmu Hukum	
2	Sukri Selamat	197804042007101002	S1. Manajemen	
3	Sastrawandi	-	SMA Sederajat	
4	Eric Andrian, S.E	Pramubakti	S1. Ekonomi Manajemen	
5	Salbiah, S.E	PTT	S1. Ekonomi	
6	Riko Temasmiko, S.Inf	PTT	S1. Informatika	
7	Wagimin	PJS	SD	
8	Sularno	Satpam	SMA Sederajat	
9	Edisyah Putra	Satpam	SMA Sederajat	

Sumber : Dokumentasi dari Nilawati, KTU MTsN 3 Bener Meriah, pada tanggal 21 Juli 2022 Tahun Ajaran 2021-2022.

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.3 Keadaan siswa MTsN 3 Bener Meriah Tahun Ajaran 2021-2022

No	Kelas	Jenis		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII.1	14	16	30
2.	VII.2	13	16	29
3.	VII.3	12	16	28
4.	VII.4	12	16	28
5.	VII.5	12	16	28

	Jumlah	63	80	143
6.	VIII.1	14	16	30
7.	VIII.2	12	16	28
8.	VIII.3	12	16	28
9.	VIII.4	11	17	28
10.	VIII.5	14	14	28
	Jumlah	63	79	142
11.	IX.1	12	18	30
12.	IX.2	14	16	30
13.	IX.3	14	16	30
14.	IX.4	13	15	28
15.	IX.5	16	13	29
	Jumlah	69	78	147
	TOTAL	195	237	432

Sumber : Dokumentasi dari Nilawati, KTU MTsN 3 Bener Meriah, pada tanggal 21 Juli 2022 Tahun Ajaran 2021-2022.

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di MTsN 3 Bener Meriah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana MTsN 3 Bener Meriah Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
5	Ruang Wakamad	1	Baik
6	Mushola	1	Baik

7	Ruang Olahraga	1	Baik
8	Ruang Kelas	14	Baik
9	Ruang Koperasi	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Laboratorium Komputer	1	Baik
12	Lapangan Upacara	1	Baik
13	Lapangan Olahraga	1	Baik
14	Perpustakaan	1	Baik
15	Kamar Mandi	4	Baik
16	Kantin	2	Baik

Sumber : Dokumentasi dari Nilawati, KTU MTsN 3 Bener Meriah, pada tanggal 21 Juli 2022 Tahun Ajaran 2021-2022.

B. Langkah guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah

Siswa adalah subjek dan objek pembelajaran. Siswa yang belajar, guru sebagai pembimbing dan pendorong agar mereka belajar. Madrasah harus menjadi sarana atau tempat pembinaan akhlak siswa selain di keluarga dan masyarakat. Siswa harus mendapat bimbingan akhlak, guru adalah motivator yang selalu berupaya untuk memperbaiki anak agar berakhlak mulia.

Guru sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa. Baik atau tidaknya akhlak siswa sangat ditentukan ada atau tidaknya upaya guru di madrasah, semakin baik pula akhlak siswa. Sebaliknya, jika guru di MTsN 3 Bener Meriah

kurang berpartisipasi atau acuh tak acuh terhadap pembinaan Akhlak siswa, akan berpengaruh terhadap buruknya akhlak siswa.

1. Pendekatan

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah ialah dengan melakukan pendekatan, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh guru akidah akhlak dan guru wali kelas IX.4 Ibu Ernawati menyatakan “Dengan cara pengarahannya, dan pendekatan siswa yang misalnya akhlaknya kita lihat tidak sesuai dengan yang kita inginkan, jika tidak sesuai dengan sikap anak MTs jadi kita panggil, kita melalui pendekatan, baru kita pengarahannya”.⁷³

Dari penjelasan di atas, Ibu Ernawati menjelaskan bahwa hal yang pertama kali dilakukan kepada siswa/siswi adalah pendekatan, pendekatan yang dimaksud di sini adalah pendekatan sosial antara guru dan siswa, mereka menjadikan siswa sebagai anak apabila siswa membutuhkan sesuatu, dan menjadi penegur/penasehat apabila siswa masih belum sempurna menerapkan akhlak mulia.

2. Nasehat

Selanjutnya, tahapan yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah adalah dengan menasehati semua siswa/siswi dan memberi pembinaan-pembinaan pada waktu tertentu. Berbicara mengenai nasehat, itu merupakan pendidikan akhlak yang pokok dalam kehidupan manusia. Menasehati manusia akan perbuatan salah yang ia perbuat, merupakan tindakan yang baik. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, sudah semestinya

⁷³ Wawancara dengan Ernawati, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dan guru wali kelas IX.4, pada tanggal 21 Juli 2022.

mengandalkan pembicaraan terlebih dahulu sebelum memberi tindakan kepada keputusan selanjutnya. Berbicara ialah salah satu nikmat terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Sebab dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang termulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain.⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IX.2 Ibu Yulia Afriani, beliau menjelaskan: “Memberikan nasehat, nasehat mungkin harus rutin, karena anak-anak kan masih labil anak SMP/MTs, kemudian memberikan nasehat yang harus rutin setiap pagi atau setiap kita masuk mapel”.⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nasehat harus selalu diberikan secara rutin, dan tidak pernah bosan baik itu di pagi hari ketika kegiatan pagi sedang berlangsung, maupun di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar karena siswa/siswi masih dalam masa pubertas yang harus selalu dinasehati ketika melakukan kesalahan.

3. Pembiasaan

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah ialah melakukan pembiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan sebuah metode yang sangat penting terlebih terhadap anak-anak dalam proses mengenal dirinya, karena mereka belum dapat menginsafi yang disebut buruk dan baik dalam artian Susila. Sehingga perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan baik setiap hari dengan perkataan, pola pikir,

⁷⁴ Abdul Rahman, dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2020) h. 83.

⁷⁵ Wawancara dengan Yulia Afriani, Guru wali kelas IX.2, pada tanggal 26 Juli 2022.

keterampilan, kecakapan dan tingkah laku tertentu.⁷⁶ Pembiasaan kedisiplinan di MTsN 3 Bener Meriah dapat dilihat dari peraturan yang berlaku di madrasah tersebut, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, menyetor hafalan, mengikuti shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah, sopan santun, berbicara rendah, berpakaian yang rapi dan sopan.⁷⁷ hal ini seperti yang telah disampaikan oleh kepala madrasah MTsN 3 Bener Meriah Bapak Mhd. Tajri menerangkan:

ketika saya masuk disini saya lihat luar biasa, apa yang luar biasa di pagi hari banyak yang terlambat, kemudian besoknya ketika ada kegiatan kultum saya minta ke guru piket, setelah itu kami kumpulkan yang terlambat, mulai besok saya bilang, kami gak larang lagi, kamu mau terlambat jam 10 juga boleh, jangan jam 10 jam 11 juga boleh datang tapi dengan catatan bagi yang terlambat itu kendaraannya harus di parkir di depan kantor atau kuncinya di cabut sama satpam kemudian harus dihitung saya bilang, berapa jam dia terlambat harusnya kan jam 7.30 udah datang ke sekolah, kalau nanti jam 9 baru datang berarti ada 1 jam setengah yang dilewati, nanti jam setengah 1 kawannya udah boleh pulang dia harus hitung lagi di depan itu 1 jam setengah baru dia boleh pulang, harus telat pulang kan gak adil masa pulang nya sama datangnya terlambat, akhirnya lama kelamaan kebiasaan terlambat ini mulai terkikis, sekarang sudah mulai bagus saya lihat. Walaupun masih ada beberapa yang terlambat. Cerita tentang akhlak sebenarnya bukan hanya kewajiban guru saja, guru yang membidangi pembinaan akhlak bukan hanya guru akidah akhlak saja, namun semua guru baik PJS sekalipun, satpam, penjaga kantin harus sinkron semua.⁷⁸

Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan penulis di MTsN 3 Bener Meriah diketahui bahwa pihak madrasah telah melakukan pembiasaan kepada siswa agar selalu melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berbicara rendah kepada guru, sopan santun, dan datang tepat waktu. Akan tetapi masih ada siswa yang melanggar dan

⁷⁶ Ahmad Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

⁷⁷ Hasil Observasi terhadap siswa, jam 12:25, tanggal 20 Juli 2022 di MTsN 3 Bener Meriah.

⁷⁸ Wawancara dengan Mhd. Tajri, Kepala Madrasah, pada tanggal 19 Juli 2022.

tidak mengikuti peraturan di madrasah. Namun, apa yang disampaikan kepala madrasah tersebut dapat dimengerti bahwa pihak madrasah langsung memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah agar membiasakan siswa untuk disiplin datang ke madrasah, dan bukan hanya guru akidah atau kepala madrasah saja yang melakukan pembiasaan dalam membina akhlak, namun semua guru baik tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan juga berperan dalam membina akhlak siswa.

Waka bidang kesiswaan dan guru akidah akhlak Bapak Adma Supandi kemudian juga menerangkan:

kalau dari sekolah (madrasah) kita membiasakan untuk berdoa setiap mau belajar, yang kedua anak kita dibiasakan juga untuk melaksanakan shalat dhuha, yang ketiga kita juga mewajibkan anak-anak untuk shalat berjamaah dzuhur sebelum pulang, ini sebagai kebiasaan anak-anak dalam menciptakan pribadinya, selain ini ada kegiatan rutin di pagi hari khususnya di pagi jumat, jumat itu ada tadarus al-qur'an, yang dibaca memang yasin, ada juga al-kahfi, itu memang salah satu yang dilakukan pihak madrasa atau kami dari kesiswaan, kalau dari pribadi saya sebagai guru akidah tidak jauh beda menjalankan apa yang sudah dijalankan oleh madrasah, kita mengingatkan anak-anak itu untuk berdoa, mengingatkan anak-anak itu untuk berbicara rendah, atau berbicara hormat kepada guru kepada kawan yang lebih tinggi.⁷⁹

Bapak Adma Supandi menjelaskan bahwa hal yang dilakukan guru dalam membina siswa adalah pembiasaan, dengan membiasakan siswa berdoa sebelum belajar, membiasakan siswa untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, melakukan kegiatan rutin di pagi hari khususnya pagi jumat dengan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, penulis juga mendapatkan informasi dari guru BK Ibu Tania

⁷⁹ Wawancara dengan Adma Supandi, Waka Bidang Kesiswaan dan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, pada tanggal 21 Juli 2022.

Yulia Wangsih, beliau menyatakan: “Kalau saya pribadi, akhlak itu yang pertama adalah tata krama, bagaimana cara siswa/siswi tersebut berbicara kepada guru, kepada teman, saya pribadi dari cara bicara, akhlaknya, dari tata krama dan sopan santun”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru membiasakan siswa untuk mempunyai tata krama yang baik, bagaimana cara berbicara dengan guru, cara berbicara dengan teman sebaya, ataupun cara berbicara dengan yang lebih muda, serta berperilaku sopan santun.

4. Contoh Teladan

Tahapan selanjutnya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah adalah memberi contoh teladan. Setiap hari siswa harus mengikuti setiap aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Tugas guru selain memberi arahan dan mengontrol adalah memberi contoh teladan, yakni semua aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah harus dimulai dari guru terlebih dahulu, seperti arahan untuk berbicara yang sopan. Waka bidang kesiswaan dan guru akidah akhlak bapak Adma Supandi kemudian menerangkan: “Guru menanamkan akhlak siswa dengan cara memberi teladan, kita sendiri dulu. Ketika kita ingin anak-anak itu berbicara lemah lembut, kita berbicara lemah lembut, tidak kasar, tidak tinggi suara”.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Tania Yulia Wangsih, Guru Bimbingan Konseling , pada tanggal 22 Juli 2022.

⁸¹ Adma Supandi. . . , tanggal 21 Juli 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Adma Supandi menjelaskan bahwa guru harus memberikan arahan-arahan yang baik pada siswa, dan arahan tersebut lebih dahulu dilakukan oleh guru supaya siswa dapat mencontoh dan mengikutinya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh wali kelas IX.2 Ibu Yulia Afriani, beliau mengatakan:

Secara pribadi, mungkin yang pertama kalau akhlak itu anak-anak kan biasanya meniru, mungkin dari kita sendiri memberikan contoh yang baik kepada anak-anak tingkat hal kecil dulu mungkin melihat sampah itu kalau kita biarkan anak-anak pasti contoh seperti itu, kemudian dari segi pakaian, kita dulu baru nanti bisa anak-anak meniru.⁸²

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru harus memberikan contoh-contoh yang baik, karena siswa/siswi biasanya meniru perbuatan dan tingkah laku yang guru lakukan, misalkan ketika guru memerintahkan siswa menjaga lingkungan agar tetap bersih, maka guru harus mencontohkan juga dengan membuang sampah ke tempat sampah supaya siswa ikut tergerak hatinya untuk meniru hal tersebut.

Dari uraian wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah, antara lain:

1. Pendekatan, yaitu mengenal lebih dalam setiap siswa dengan upaya membina secara langsung terutama pada siswa yang kurang dalam penerapan akhlaknya, yang mana pendekatan ini merupakan hal yang paling penting untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

⁸² Yulia Afriani. . . , tanggal 26 Juli 2022.

2. Nasehat, menasehati siswa secara rutin dan berbagi ilmu dimanapun dan kapanpun ketika kegiatan pagi ataupun ketika sedang mengajar. Di situ siswa selalu di ajarkan untuk mempunyai akhlak mulia, guru tidak bosan-bosan menegur dan membina siswa jika melakukan kesalahan agar siswa dapat mempraktekan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, karena dimanapun berada pasti akhlak lah yang paling utama.
3. Pembiasaan, dalam membina akhlak mulia siswa pihak madrasah menerapkan pembiasaan, pembiasaan ini bukan hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak atau pun kepala madrasah saja, namun berlaku untuk para tenaga pendidik atau pun tenaga kependidikan agar bekerja sama dalam membina siswa dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik
4. Contoh Teladan, yakni menerapkan contoh-contoh yang baik pada siswa, misalnya dalam memakai pakaian yang rapi dan sopan, bertutur kata yang baik dan benar, sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, semua itu harus di mulai dan di contohkan terlebih dahulu oleh guru, agar siswa/siswi dapat meniru dan mempraktekannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, guru bukan hanya menjadi pengarah dan pengontrol siswa, tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada siswa/siswinya.

C. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi dengan guru selaku subjek utama dalam pendekatan yang digunakan dalam membina akhlak mulia siswa dengan menggunakan pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan spiritual, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

Di konseling, guru bimbingan kita ada tiga orang, jadi guru bimbingan ini menangani siswa dengan metode keduanya, kalau memang kesalahannya individual maka ditangani secara individual, di konseling itu juga ada bimbingan kelompok kalau masalahnya satu, misal banyak ada 10 (sepuluh) orang yang tidak mengerjakan tugas, dengan guru si A maka itu harus di konseling, dibimbing dengan bimbingan kelompok, sekali jalan.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Mhd. Tajri menyampaikan bahwa pihak madrasah khususnya guru bimbingan konseling menggunakan dua pendekatan dalam menangani masalah siswa yakni pendekatan individual dan pendekatan kelompok, masing-masing pendekatan tersebut dipilih sesuai dengan permasalahan siswa. Guru BK Ibu Sasmika Dewi juga menyatakan “Secara individu dan kelompok, mungkin kalau secara individu itu bisa lebih pribadi, mungkin lebih dekat kepada siswanya, kalau secara kelompok kan ada yang tidak mau di kasih layanan secara pribadi jadi kita kasih layanan secara kelompok”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu Sasmika menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa adalah dengan pendekatan individual maupun kelompok, karena jika secara individual bisa lebih

⁸³ Mhd. Tajri. . . , tanggal 19 Juli 2022.

⁸⁴ Sasmika Dewi. . . , tanggal 29 Juli 2022.

merasa pribadi, dan lebih dekat dengan siswa, pendekatan kelompok juga dilakukan karena ada sebagian siswa yang tidak mau jika melakukan bimbingan secara pribadi. Selanjutnya guru BK Ibu Tania Yulia Wangsih juga menyatakan:

Kalau saya pribadi individu, karena kalau dengan individu secara langsung kita ngomong berdua sama siswa tersebut dia mungkin lebih terbuka, cuman kalau secara kelompok dia pasti ada rasa minder atau pun rasa malu, jadi saya lebih ke individu, kalau misalkan membimbing anak, cuman kalau misalkan masalahnya sudah banyak, misalkan ada beberapa siswa yang masalahnya sama, itu kami kasih bimbingan kelompok, kalau gak dengan konseling kelompok.⁸⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kedua pendekatan yakni pendekatan individual dan pendekatan kelompok digunakan dalam membina siswa, hanya saja guru lebih sering menggunakan pendekatan individual karena siswa lebih nyaman dan lebih terbuka ketika ditanya guru, siswa pun tidak merasa minder dan malu jika menggunakan pendekatan individual, tetapi jika masalah siswa sama dan dialami oleh banyak siswa maka guru menggunakan pendekatan kelompok atau konseling kelompok. Selanjutnya guru BK yakni Ibu Marini juga menjelaskan secara rinci, beliau menyatakan:

Secara individu, karena siswa nya lebih terbuka kalau secara individu dari pada kelompok, sangat efektif dalam membina masalah karena disitu dia dapat meluapkan semua apa yang di hadapi, apa yang dia rasakan, apa masalahnya kepada kita, secara individu, contoh masalahnya seperti *broken home* keluarga terutama, masalah antar teman. Layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok juga digunakan, kalau layanan konseling kelompok dengan bimbingan kelompok itu berbeda. Kalau layanan konseling kelompok itu hanya sekitar 5-6 orang tapi dia harus sesuai dengan masalah pribadi dia yang dibahas, tapi di setuju oleh temannya yang 5, kalau kita bahas di dalam nya berbasis dengan kerahasiaan kalau bimbingan kelompok itu yang menentukan siswanya topiknya, misalkan seperti akhlak tadi, atau cara berteman dengan sebaya bagaimana.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru menggunakan pendekatan individual karena siswa lebih terbuka dan dapat

⁸⁵ Tania Yulia Wangsih. . . , tanggal 22 Juli 2022.

⁸⁶ Marini. . . , tanggal 25 Juli 2022.

meluapkan masalah yang dialami siswa, terlebih lagi pada masalah keluarga. Layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok juga dilakukan dan keduanya berbeda. Layanan konseling dibatasi hanya 5-6 orang saja, sedangkan bimbingan kelompok dilakukan di dalam kelas, dan temanya ditentukan oleh siswa itu sendiri. Waka bidang kesiswaan dan guru akidah akhlak Bapak Adma Supandi juga menyatakan:

Individu kita lakukan, kelompok secara klasikal juga kita lakukan, kalau klasifikasi pemilihan tadi, kalau individu itu ketika tidak hanya bermasalah sih sebetulnya, tapi memang fokusnya ketika ada anak yang bermasalah itu secara individu kita lakukan pembinaan-pembinaan ketika ada masalah, lebih dominannya disitu memang, tapi kalau yang lain misalkan untuk memotivasi untuk memberi teladan itu juga dilakukan tetapi tidak sesering ketika ada masalah, kalau kelompok itu ketika di kelas, hanya sebagai materi pembelajaran saja.⁸⁷

Dari hasil wawancara yang disampaikan Bapak Adma Supandi dapat dimengerti bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa adalah pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan spiritual akan tetapi ketika siswa bermasalah lebih sering menggunakan pendekatan individual karena berhubungan langsung dengan siswa tersebut, tidak hanya pendekatan individual, pendekatan kelompok dilakukan ketika berada di dalam kelas seiring dengan kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, selain itu guru juga menggunakan pendekatan spiritual dengan menanamkan contoh-contoh keteladanan Rasulullah SAW, dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IX.3 Ibu Susilawati menyatakan:

⁸⁷ Adma Supandi. . . , tanggal 21 Juli 2022.

Ada secara individu, ada secara kelompok. kalau misalnya secara individu itu misalnya siswanya agak lain dari kelompok contohnya saya menjadi wali kelas, dalam kelas itu ada siswa yang agak lain, kita ga mungkin secara kelompok kita kasih tau, jadi kita panggil dia, kita panggil siswanya supaya ada privasi juga dengan dia, kalau memang secara kelompok itu misalnya kasih tauladan sama siswa, secara bersama-sama kita kasih contoh-contoh teladan kita kasih sama siswa itu.⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya guru menggunakan pendekatan secara individual, kelompok maupun spiritual. Guru menggunakan pendekatan individual pada siswa yang terlihat berbeda dengan teman lainnya supaya dapat dibina secara pribadi, sedangkan pendekatan kelompok dan pendekatan spiritual dilakukan ketika guru sedang membina siswa secara bersama-sama, misalkan pada saat guru memberi contoh-contoh teladan. Guru akidah akhlak dan wali kelas IX.5 Bapak Fajar Ilmi juga menyatakan “Secara individu, agar lebih mengetahui karakter siswa itu sendiri, lebih mendekatkan diri, membuat kelompok dalam membimbing juga dilakukan, tergantung pada masalahnya”.⁸⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru menggunakan pendekatan individual karena lebih mengetahui karakter siswa dan dapat lebih dekat dengan siswa, selain itu pendekatan kelompok juga digunakan, tergantung pada masalah yang dilakukan apakah secara pribadi atau bersama-sama. Wali kelas IX.1 Bapak Imam Abdul Aziz juga menyatakan:

Kalau saya biasanya lebih individu, kecuali kalau dalam kelas, karna anak-anak ini kalau kita ingin menysar satu anak misalnya ada akhlak yang gak baik pada satu anak tadi, kan gak bisa secara kelompok kita kenak kan, harus kita ajak secara persuasive secara individu, kecuali kita menyampaikan secara umum baru mungkin kelompok, tapi saya sendiri

⁸⁸ Wawancara dengan Susilawati, Guru wali kelas IX.3, pada tanggal 26 Juli 2022.

⁸⁹ Wawancara dengan Fajar Ilmi, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dan guru wali kelas IX.5, pada tanggal 21 Juli 2022.

lebih individu karena mungkin kalau sifatnya yang kenakalan nya sendiri itu biasanya individu saya karna kalau nanti kelompok anak itu malah nanti merasa minder, atau merasa tersinggung, padahal maksud kita hanya menyampaikan hal yang baik tapi dia menanggapi dengan cara yang gak baik, jadi lebih individu kalau saya.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa secara pribadi guru lebih memilih menggunakan pendekatan individual, karena menyangkut pembinaan akhlak siswa, guru harus memperhatikan keadaan siswa, agar siswa tidak merasa minder dan tersinggung, guru juga melakukan pendekatan kelompok ketika berada di dalam kelas. Akan tetapi lebih sering menggunakan pendekatan individual karena merasa efektif dalam membina siswa. Wali kelas IX.4 Ibu Ernawati juga menyatakan: “Pendekatan individual dipilih karena misalkan kita membina siswa menggunakan pendekatan individu jadi kita tahu akhlak nya bagaimana, kalau misalnya dengan pendekatan ini lebih detail kita tanya sama anak itu, misalnya kenapa akhlaknya seperti itu, apakah di rumah seperti itu”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Ernawati menyampaikan pendekatan yang digunakan guru adalah pendekatan individual, yang mana pendekatan individual dipilih karena guru dapat mengetahui masalah siswa lebih detail. Dari hasil wawancara di atas, pendekatan yang dijelaskan kepala madrasah, waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK dan guru wali kelas IX di atas dapat dipahami bahwa pendekatan individual, kelompok dan spiritual digunakan dalam membina akhlak mulia siswa, akan tetapi guru lebih dominan menggunakan pendekatan individual diiringi dengan pendekatan

⁹⁰ Imam Abdul Aziz. . . , tanggal 23 Juli 2022.

⁹¹ Ernawati. . . , pada tanggal 21 Juli 2022.

spiritual karena siswa/siswi lebih terbuka dan jujur guru juga merasa lebih dekat dengan siswanya, selain itu guru juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan menurut guru pendekatan individual dan spiritual efektif dalam membina akhlak siswa hal ini juga tergambar dari jawaban wali kelas IX.2 Ibu Yulia Afriani dalam wawancara berikut:

Secara individu jelasnya, kalau secara individu lebih dekat kan sama anak-anak, jadi anak-anak lebih terbuka, karena anak-anak kalau ada kawannya biasanya malu, kurang terbuka, tapi kalau berdua biasanya, individu, empat mata biasanya lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang dihadapi, jadi bisa kita membina dengan leluasa tanpa diketahui kawannya sejauh ini kalau disini pendekatan tersebut efektif, Cuma kalo akhlaknya memang udah melewati batas, kalau kami disini kebetulan wali kelas, pembinaannya itu individu kalau memang udah gak bisa lagi kita bina baru kita serahkan bersama, bekerjasama dengan guru BK, setelah guru BK memang berat mungkin gak bisa dibina baru kesiswaan, jadi bertahap dia.⁹²

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membina Akhlak

Mulia Siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah

Pada dasarnya setiap permasalahan pasti timbul karena sebab-sebab tertentu. Hal tersebut juga dapat dirasakan oleh setiap guru yang berada di MTsN 3 Bener Meriah. Agar mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa, maka penulis mengadakan penelitian melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil dari permasalahan yang ingin dipecahkan dan penelitian ini dapat diterima serta berjalan dengan lancar. Dari hasil wawancara tersebut, penulis menemukan faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah, yaitu:

Ada tiga hal sebenarnya, pertama rumah (keluarga), kedua lingkungan, ketiga kita (guru), kita orang ketiga sebenarnya. Di sekolah kalau akhlak

⁹² Yulia Afriani. . . , tanggal 26 Juli 2022.

pendidikan ini guru saja yang bertanggung jawab, sebagai contoh kecil shalat dzuhur kita disini, shalat jamaah, kemudian di rumah kan ada empat waktu lagi itu, ashar, magrib, isya, shubuh, empat itu kalau orang tua gak jaga, anaknya gak akan berhasil dalam mendisiplinkan shalat kepada anak itu, jadi harus kerjasama antara orang tua dan guru. Anak-anak juga di tuntut untuk menuntaskan hafalan juz 30 sama hafalan hadist-hadist pilihan, yang isi hadist-hadist pilihan itu tentang akhlak, ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari, misalkan tentang larangan makan menggunakan tangan kiri, itu anak-anak sudah menghafal hadist itu, ketika ada pelanggaran seperti itu kita tinggal panggil. Ditambah lagi ada kegiatan shalat dhuha disini, walaupun sunnah hukumnya tapi bagi siswa diwajibkan, jadi jadwalnya masing-masing kelas gak sama, kelas IX pagi sebelum jam masuk ke kelas, kelas VIII sebelum istirahat dan kelas VII setelah istirahat, kemudian di tambah lagi shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang, jadi kita shalat dzuhur berjamaah disini di bagi dua sesi, di bagi per *gender* karena mushalla nya kecil, laki-laki dulu, setelah laki pulang baru perempuan lagi diimami oleh ibu guru nya kalau yang perempuan setelah shalat juga ada kultum. Saya rasa semua kegiatan ekstrakurikuler itu sudah membentuk pembinaan akhlak sebenarnya, kita disini ada tujuh ekstrakurikuler *pertama* tata boga (memasak) memasak kan harus disiplin juga kan akhlak juga, kemudian *kedua* *volly ball* di *volley ball* juga ada aturannya, aturannya ya sudah termasuk akhlak juga, *ketiga* pramuka, paling besar dari kepramukaan kita disini, pramuka itu saya rasa sudah mendidik tentang akhlak siswa, *keempat* tahtsin, *kelima* futsal, *keenak* bela diri, dan *ketujuh* seni qiraah (belajar lagu untuk membaca Al-Qur'an).⁹³

Dari penyampaian kepala madrasah di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yang paling utama adalah keluarga, kemudian lingkungan dan guru, orang tua dan guru harus saling bekerjasama dalam membina akhlak mulia siswa/siswi agar memiliki akhlak mulia, contohnya guru di madrasah membiasakan siswa untuk shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, selain dari waktu tersebut giliran tugas orang tua yang membina dan membiasakan siswa untuk menjaga shalat lima waktu di rumah agar siswa terbiasa melakukannya. Selain bekerjasama dengan orang tua, pihak madrasah juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dalam membina akhlak

⁹³ Mhd. Tajri. . . , tanggal 19 Juli 2022.

mulia yakni hafalan hadist-hadist pilihan yang berisi tentang akhlak, ibadah dan muamalah, serta hafalan juz ke-30. Sedangkan ekstrakurikuler yang dapat mendukung proses pembinaan akhlak yakni yang *pertama* tata boga, *kedua* voli, *ketiga* pramuka, *keempat* tahsin, *kelima* futsal, *keenam* bela diri, dan *ketujuh* seni qiraah. Dari ketujuh ekstrakurikuler ini yang paling berpengaruh dalam pembinaan akhlak ada pada ekstrakurikuler pramuka. Waka kesiswaan dan guru akidah akhlak Bapak Adma Supandi juga menambahkan:

Masalah yang sering muncul ketika kegiatan pembinaan berlangsung, anak-anak gak peduli, ribut, bercanda, waktu juga kurang karena sibuk dengan tugas administrasi di kelas, dan juga memang waktu untuk khusus pembinaan akhlak sangat minim. Kalau saya melihat faktor yang utama kondisi keluarga yang kedua keteladanan dari guru, yang lebih utama juga mungkin perhatian dari orang tua, kepedulian orang tua minim, karena sebagian besar anak-anak yang disini anak-anak dari pekerja, jadi orang tua bekerja waktunya sangat minim, kendalanya di madrasah sarana, kita belum memiliki ruangan tersendiri untuk menangani anak-anak, di tambah kurangnya waktu, solusinya mengusulkan waktu khusus/menambah waktu dari setiap kelas. Kerjasama orang tua dan pihak madrasah hanya sebatas media sosial kita memberi informasi-informasi saja, juga kerjasamanya dalam bentuk kunjungan, kunjungan ke rumah wali murid untuk mengetahui akhlak anak. Untuk anak-anak yang bermasalah maupun yang tidak ada masalah terkadang kita sekali-kali kita lakukan pemanggilan dengan prosedur telah dilakukannya pemberian motivasi dan teguran lebih dahulu secara lisan ketika sudah tiga kali atau lebih dari tiga kali tegur, ataupun lisan pun tidak baru orang tua kita panggil.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ketika membina siswa yang menjadi faktor penghambat guru adalah siswa itu sendiri, yang tidak mau mendengarkan ketika sedang dibina, ribut, dan bercanda dengan teman, kurangnya waktu dalam membina siswa juga menjadi penghambat bagi guru, karena guru sibuk dengan tugas administrasi di kelas, sedangkan waktu membina siswa sangat minim, sarana juga menjadi penghambat bagi guru karena

⁹⁴Adma Supandi. . . , tanggal 21 Juli 2022.

madrasah tidak memiliki ruangan khusus membina akhlak siswa selain ruangan BK, faktor keluarga juga mempengaruhi akhlak siswa karena kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Sedangkan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa adalah dengan bekerjasama dengan wali murid dalam membina akhlak mulia siswa walaupun hanya sebatas media sosial. Wali kelas IX.1 Bapak Imam Abdul Aziz, beliau menyatakan:

Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang pertama kehidupan di luar sekolah (di rumah) yang sangat penting, misalkan anak-anak ini ada pembinaan termasuk menghubungi wali-walinya kalau wali muridnya gak peduli, kita saja ya ga maksimal, kemudian faktor sekolah di sekolah harus ada sanksi-sanksi yang berjalan. Kekurangan waktu juga menjadi hambatan bagi guru karena udah ngajar, ada juga satu kejadian ketika mau menyelesaikan masalah ada juga kewajiban ngajar jadi akhirnya kita serahkan ke BK atau wali kelas. Ada kerjasama orang tua dan pihak madrasah, karena wali kelas salah satu tugasnya adalah melaporkan perkembangan anak-anak, ada grup WA nya.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat guru dalam membina akhlak mulia siswa berasal dari keluarga, ketika guru membina siswa tetapi wali murid tidak peduli maka tidak akan berhasil, karena upaya yang dilakukan tidak maksimal, kekurangan waktu dalam membina siswa juga menjadi hambatan bagi guru karena ada kewajiban mengajar, jadi ketika ada siswa yang bermasalah maka diserahkan pada guru BK ataupun wali kelas. Sedangkan faktor pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi adalah faktor sekolah dengan menjalankan sanksi-sanksi yang berlaku. bekerjasama dengan wali murid untuk melaporkan perkembangan-perkembangan siswa di sekolah, agar orang tua dapat membina anaknya di rumah. Selanjutnya guru BK Ibu Tania Yulia Wangsih juga melanjutkan faktor

⁹⁵ Imam Abdul Aziz. . . , tanggal 23 Juli 2022.

penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa secara rinci yakni:

Kalau lagi dibina kebanyakan mendengarkan, cuman ada salah satu kemaren melawan, maaf bicara sampai ada yang memaki guru, karena rambutnya di potong, kan disini gak boleh rambut panjang jadi pas kami potong rambutnya marah, itu yang kalau istilahnya sudah keterlaluan, nah itu lah, cuman kalau yang lain kebanyakan mendengarkan apalagi kalau sudah di panggil orang tua, orang itu dah takut. Faktor penyebab kalau dari sekolah ini kalau kami dari guru BK memahaminya siswa di sekolah ini banyak anak yang *broken home* jadi akhlak siswa tersebut yang bandel, yang suka melanggar peraturan di sekolah itu kebanyakan anak yang *broken home*. Untuk kendala tidak ada tetapi misalkan kami ambil perkelas jam kami masuk kelas yang sikit itu kami kalau dari BK, jadi kalau siswa yang bermasalah itu harus tahu dari wali kelas karena kami masuk kelasnya ga *full* satu jam, cuma setengah jam kami waktunya masuk kelas, faktor lingkungan juga mempengaruhi, dari teman siswa tersebut ditambah lagi dengan *gadget*. Kalau solusinya saya pengennya kalau kami jam guru BK agak di tambah sikit misalkan entah satu jam atau dua jam masuk ke dalam kelas. Kegiatan pagi juga dapat mendukung guru dalam membina akhlak siswa, kalau senin upacara, selasa pidato bahasa Arab, rabu pidato bahasa Inggris, Kamis pidato bahasa Indonesia, jumat dengan membaca yasin, kalau sabtu baca asmaul husna. Kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua ada, dan sangat banyak karna kami kalau ada siswa yang bermasalah langsung panggil orang tua, jadi anak tersebut masalah di sekolah ini, atau di rumah nanti orang tua nya datang ke sekolah ini, gimana anak kami gitu juga kami guru nanya ke orang tua gimana anak di rumah, gimana pergaulannya, pakai *gadget* nya nanti dibilangin sama orang tua.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat guru dalam membina siswa berasal dari diri siswa itu sendiri, ketika dibina siswa itu malah memaki guru karena tidak terima dengan perlakuan guru, selanjutnya faktor penghambatnya berasal dari keluarga, yang mana sebagian besar siswa/siswi di MTsN 3 Bener Meriah berasal dari keluarga yang *broken home* (keluarga tak utuh) sehingga mereka kurang perhatian dan kasih sayang

⁹⁶ Tania Yulia Wangsih. . . , pada tanggal 22 Juli 2022.

orang tua dan melakukan pelanggaran di sekolah, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap akhlak siswa, lingkungan pertemanan juga dapat menentukan baik buruknya akhlak siswa. Sedangkan faktor penghambat lain adalah kekurangan waktu, guru BK kekurangan waktu ketika membina siswa karena hanya memiliki waktu sebanyak 30 menit di setiap kelasnya dan untuk menangani siswa yang bermasalah harus diberitahu terlebih dahulu oleh wali kelas. Sedangkan faktor pendukung guru dalam membina akhlak siswa adalah dengan kegiatan pada pagi hari yang rutin dilakukan tetapi berbeda-beda kegiatan setiap harinya. Faktor pendukung lainnya dengan bekerja sama antara guru dan orang tua untuk membina akhlak siswa, misalkan saling menanyakan perkembangan akhlak anak di rumah maupun di sekolah.

Dari penyampaian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah berasal dari dalam diri siswa, keluarga, lingkungan dan sekolah. Diri siswa menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena jika tidak ada niat dari dalam diri siswa untuk mengerjakan hal-hal yang baik maka akan sulit bagi guru untuk membina akhlak nya, faktor keluarga juga sangat mempengaruhi akhlak siswa, kepedulian dan perhatian orang tua juga dapat menjadi hambatan bagi guru ketika membina siswa, selain itu siswa yang tidak peduli, ribut, dan bercanda dengan teman ketika guru sedang melakukan pembinaan menjadi hambatan juga bagi guru, kurangnya waktu dalam membina siswa menjadi penghambat bagi guru, karena waktu yang diberikan sangat minim. Sedangkan faktor pendukung guru dalam membina siswa adalah dengan melakukan kegiatan rutin pada pagi

hari, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, hafalan hadist-hadist pilihan yang berisi tentang akhhlak, ibadah dan muamalah, menjalankan kegiatan ekstrakurikuler, menjalankan sanksi-sanksi yang berlaku di madrasah, dan bekerjasama dengan orang tua dalam membina akhlak mulia siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah di antaranya: pertama pendekatan, yaitu melakukan pendekatan kepada siswa, terutama kepada siswa yang ingin dibina akhlaknya. Kedua nasehat, yaitu dengan memberikan arahan setiap harinya baik itu saat kegiatan pagi ataupun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketiga pembiasaan, yaitu pembiasaan siswa/siswi untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Keempat contoh teladan, yaitu memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa/siswi yang dimulai dari guru sendiri agar siswa dapat menirunya.
2. Adapun pendekatan yang digunakan oleh guru ketika membina siswa adalah, pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan pendekatan spiritual. Pendekatan-pendekatan ini digunakan guru sesuai dengan permasalahan siswa, akan tetapi guru lebih dominan menggunakan pendekatan individual karena siswa/siswi lebih terbuka dan mau berkata jujur jika guru menggunakan pendekatan individual masalah yang sering

diatasi dengan pendekatan individual adalah masalah siswa yang bersifat pribadi seperti *broken home* sedangkan pendekatan kelompok dilakukan juga apabila siswa memiliki permasalahan yang sama misalkan bolos bersama-sama pada jam pelajaran, terlambat datang ke madrasah, berkelahi dengan teman, keluar masuk kelas pada jam pelajaran, ribut di dalam kelas. Serta pendekatan spiritual dilakukan guru dengan cara menanamkan ajaran-ajaran agama, menceritakan dan mencontohkan keteladanan Rasulullah SAW, didukung dengan melakukan kegiatan-kegiatan Islami seperti hafalan hadist-hadist pilihan tentang akhlak, ibadah dan muamalah, hafalan juz ke-30, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dzuhur berjama'ah

3. Kemudian dalam proses pembinaan akhlak mulia tentu ada faktor penghambat dan faktor pendukung, faktor penghambat berasal dari dalam diri siswa, keluarga, lingkungan, dan sekolah, namun lebih banyak ditemui dari faktor keluarga, seperti orang tua yang kurang peduli dan siswa yang kurang kasih sayang karena *broken home*, siswa kurang peduli ketika sedang dibina, ribut, dan mengganggu teman, guru juga kurang waktu dalam membina siswa karena minimnya waktu yang diberikan. Sedangkan faktor pendukung guru dalam membina siswa adalah kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah misalkan kegiatan rutin pada pagi hari yakni senin upacara bendera, selasa pidato bahasa Arab, rabu pidato bahasa Inggris, Kamis pidato bahasa Indonesia, Jumat membaca yasin atau al-kahfi, dan Sabtu membaca asmaul husna, kegiatan lainnya yang mendukung proses

pembinaan akhlak yakni shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, hafalan hadist dan hafalan juz ke-30, kegiatan ekstrakurikuler seperti tata boga, *volley ball*, pramuka, tahsin, futsal, bela diri, dan seni qiraah, menjalankan sanksi-sanksi yang ada di madrasah, dan bekerjasama dengan orang tua dalam membina akhlak mulia siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala madrasah tetaplah bekerja sama dalam meningkatkan pendidikan akhlak, apalagi siswa di MTsN 3 Bener Meriah masih dalam masa pubertas, jadi harus ditanamkan akhlak-akhlak yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah sangat baik, karena dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif.
2. Kepada guru, baik itu waka bidang kesiswaan, guru akidah akhlak, guru BK dan guru wali kelas, tetaplah sabar dan *istiqamah* dalam membina akhlak mulia siswa jangan pernah berhenti untuk terus menasehati dan memberi contoh teladan untuk siswa agar mereka dapat berguna nantinya untuk bangsa dan negara.
3. Untuk siswa/siswi di MTsN 3 Bener Meriah. Hargailah siapapun yang memberikan ilmu, baik itu di sekolah maupun diluar sekolah, jangan mengabaikan perkataan orang yang menuntun pada jalan yang baik, dan jadilah siswa yang berprestasi yang dapat membanggakan kedua orang tua.

4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi dari aspek lain yang layak untuk dikaji.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumhari, Muh. Asroruddin. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak*, Bandung: ISBN Elektrik.
- Al-Hijaz, Hasan bin Ali. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar.
- Ali, Hery Noer. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Bandung: Offset.
- Ali, M. Daud. (1998). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Arif, Mahfud. (2021). *Akhlak Islami dan Pola Edukasinya*, Kencana.
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhaimi. (2006). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ratna Fitri. (2022). *Profesi Keguruan*, Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Basyir, Damanhuri. (2013). *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*, Cet. I, Banda Aceh: Lembaga Aceh dan Ar-Raniry Press.
- Dahlan, Aisyah. (1969). *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Jamunu.
- Darajat, Zakiah. (1993). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen P & K. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah dan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djanika, Rahmad. (1999). *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Elliyana, Anisa dkk. (2019). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balit Bang Tahun 2019 "Perencanaan Pengembangan Desa Mandiri"*, Surabaya: Badan Penelitian Pengembangan Provinsi Jawa Timur.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang: YA3.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huda, Rizka Nurul. (2022) *Strategi Guru SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, 2022. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Katsir, Imam Ibnu. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Penerbit Insan Kamil.
- Katsir, Imam Ibnu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Mahsyur, Kahar. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyari, Anwar. (1993). *Butir-Butir Problematika Dakwah islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Meleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nasution, Harun dkk. (1972). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Nata, Ahmad. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nazir, Muhammad. (1998). *Metode Penelitian*, Cet III. Jakarta: Rajawali.
- Ningrum, Harini Fajar. (2021). *Manajemen Strategik*, Bandung: Media Sains Indonesia.

- Pratama, M Gusti. (2021). *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Islahuddinyyah Pondok Aren pada Masa Pandemi*, 2021. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <http://repository.umj.ac.id>
- Pratiwi, Dhian. (2022). *Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, 2020. Diakses pada tanggal 10. Oktober 2022 dari situs: <http://repository.iainpalopo.ac.id>
- Prayitno, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qayyim, Ibnu dalam buku Miftahul Huda. (2021). *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*, Bandung: Jejak Anggota Ikapi.
- Rahman, Abdul dkk. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Guepedia.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidika Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Richards, Jack C. (1999). *Longman Dictionary of Language Teaching and Appied Linguistics*, Malaysia: Longman group.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerling.
- S, Nasution. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsita,
- Salim, Peter dan Yeni Salim, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Sjaf, Mahyudin. (1998). *Pendidikan dalam Rumah Tangga*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Subagia, Nyoman. (2021). *Pendidikan Karakter: Pola Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindhu* Bandung: Nilacakra.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXV, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujanto, Agus dkk.(2009). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru.
- Suralaga, Fadhillah dkk. (2005). *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Cet. I, Jakarta: UIN Jakarta Press.

- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Prenada Media.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Suyanto, Agus. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Suyatno, Bagong dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan Edisi Ketiga*, Kencana.
- Syaami, Shaleh Ahmad Asy-. (2005). *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Syafruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2010). Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang R.I. No.14. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wathoni, Muhammad Nurul. (2020). *Akhlaq Tasawuf*, Forum Pemuda Aswaja.
- Wiraatmaja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2005). *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

Zuhairini. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zulqarnain, dkk. (2021). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 9781/Ua.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- | | |
|---------------------------------|----------------------------|
| Imran, S.Ag., M.Ag | sebagai pembimbing pertama |
| Dr. Cut Mairianti, S.Pd.I., M.A | sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : **Reni Puspa Sari**
- NIM : **180201154**
- Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
- Judul : **Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/Siswi MTsN 3 Bener Meriah**
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, Nomor.925.04.2.423923/2020, Tanggal 12 November 2020
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- KEEMPAT :**



- Penyusunan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan.

Revisi 15-07-2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7979/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Sekolah MTsN 3 Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RENI PUSPITA SARI / 180201154**
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jln. Kayee Adang III, Gampong Lamgugob. Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/Siswi MTsN 3 Bener Meriah***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Juli 2022

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

AR - R A N I R Y



Berlaku sampai : 07 Agustus
2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BENER MERIAH
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI 3 BENER MERIAH
Jln. Takengon – Bireuen, Lampahan Barat Kode Pos 24553

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 409 /MTs.01.19.3/PP.00.01/08/2022

1. Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B- 7979/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2022, tanggal 07 Juli 2022. Perihal mohon bantuan dan keizinan pengumpulan data tugas akhir kuliah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk maksud tersebut maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bener Meriah, menerangkan bahwa :

Nama : Reni Puspita Sari
NIM : 180201154
Program : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jln. Kayee Adang III, Gampoeng Lamgugob, Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Benar nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 19 Juli s/d 07 Agustus 2022, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi tugas akhir kuliah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul **"Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa MTsN 3 Bener Meriah"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I R Y

Lampahan, 09 Agustus 2022
Kepala Madrasah



MHD Teji, S.Pd.I
Np. 197712282005011007

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Rumusan Masalah:

Bagaimana langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3

Bener Meriah?

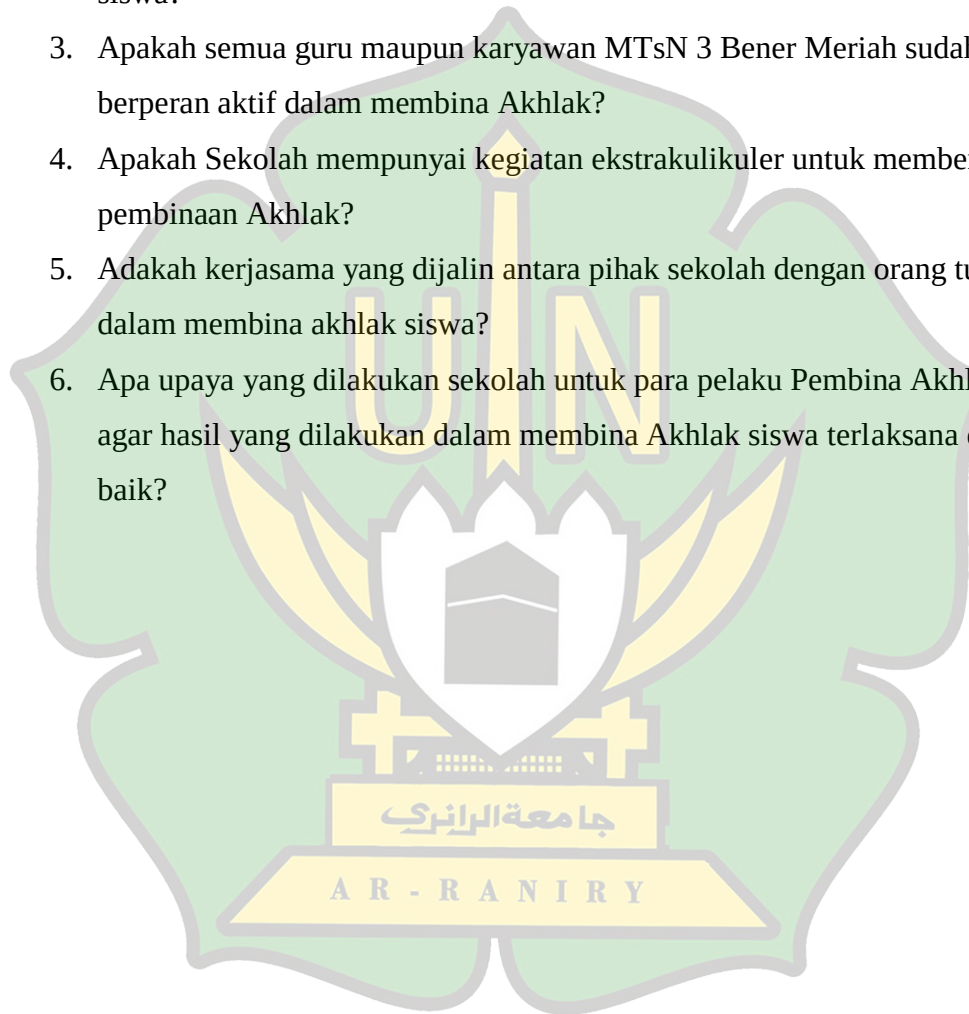
1. Bagaimana gambaran umum MTsN 3 Bener Meriah dan tahun berapa didirikannya? serta Bapak/Ibu jelaskan sarana dan prasarana, info guru, dan info murid.
2. Berapakah jumlah tenaga pengajar Akidah Akhlak di MTsN 3 Bener Meriah?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah ada perubahan besar terhadap Akhlak siswa selama ini?
4. Menurut pandangan Bapak/Ibu upaya apa saja yang pernah dilakukan Sekolah dalam membina Akhlak Mulia siswa?
5. Menurut pandangan Bapak/Ibu apakah metode yang digunakan pihak Sekolah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan?
6. Bagaimana kompetensi guru yang membidangi pembinaan akhlak?
7. Apakah siswa sering terlihat dalam pergaulan negatif atau berkaitan dengan Akhlak yang buruk misalnya?

Pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

1. Dalam melakukan pembinaan akhlak, pihak sekolah melakukan pendekatan dengan siswa melalui pendekatan individual atau kelompok?
2. Mengapa pihak sekolah memilih pendekatan tersebut?
3. Mengapa Bapak/Ibu yakin pendekatan tersebut efektif dalam membina siswa yang bermasalah?
4. Apa kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut?

Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

1. Menurut Bapak/Ibu kendala apa saja yang pernah dialami pihak Sekolah dalam membina Akhlak siswa?
2. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Akhlak siswa?
3. Apakah semua guru maupun karyawan MTsN 3 Bener Meriah sudah berperan aktif dalam membina Akhlak?
4. Apakah Sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk pembinaan Akhlak?
5. Adakah kerjasama yang dijalin antara pihak sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak siswa?
6. Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk para pelaku Pembina Akhlak agar hasil yang dilakukan dalam membina Akhlak siswa terlaksana dengan baik?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Rumusan Masalah:

Bagaimana langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membina akhlak mulia siswa/siswi di MTsN 3 Bener Meriah?
2. Sejak bapak/ibu menjadi guru apa saja yang ibu tanamkan pada siswa, dan bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan akhlak tersebut?
3. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembinaan akhlak siswa?
4. Apa sajakah kegiatan sekolah yang dapat mendukung proses pembinaan Akhlak?
5. Apakah ada kegiatan pembinaan akhlak lewat materi atau ekstrakurikuler?

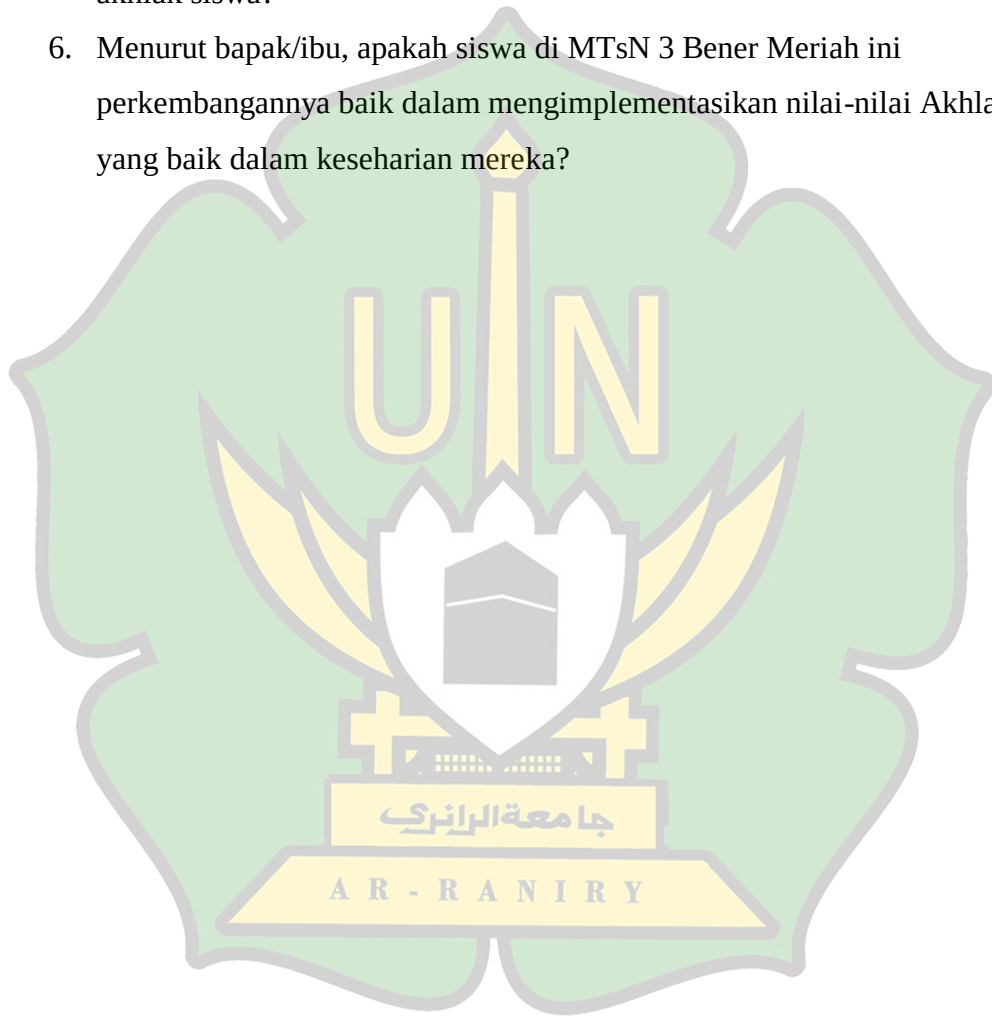
Pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

1. Ketika membina siswa, Bapak/Ibu mendekatinya secara individu atau kelompok?
2. Mengapa Bapak/Ibu memilih pendekatan tersebut dalam membina siswa?
3. Apakah pendekatan tersebut sangat efektif dalam membina siswa yang bermasalah?
4. Selain dari pendekatan tersebut, apakah ada pendekatan lainnya yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina siswa?
5. Apa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan tersebut?

Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina akhlak mulia siswa/siswi MTsN 3 Bener Meriah?

1. Masalah apa sajakah yang sering muncul ketika kegiatan pembinaan Akhlak berlangsung?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak siswa?
3. Kendala apa saja yang bapak.ibu hadapi dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 3 Bener Meriah?
4. Bagaimana solusi bapak,ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
5. Apakah ada kerjasama antar sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa?
6. Menurut bapak/ibu, apakah siswa di MTsN 3 Bener Meriah ini perkembangannya baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Akhlak yang baik dalam keseharian mereka?



PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI

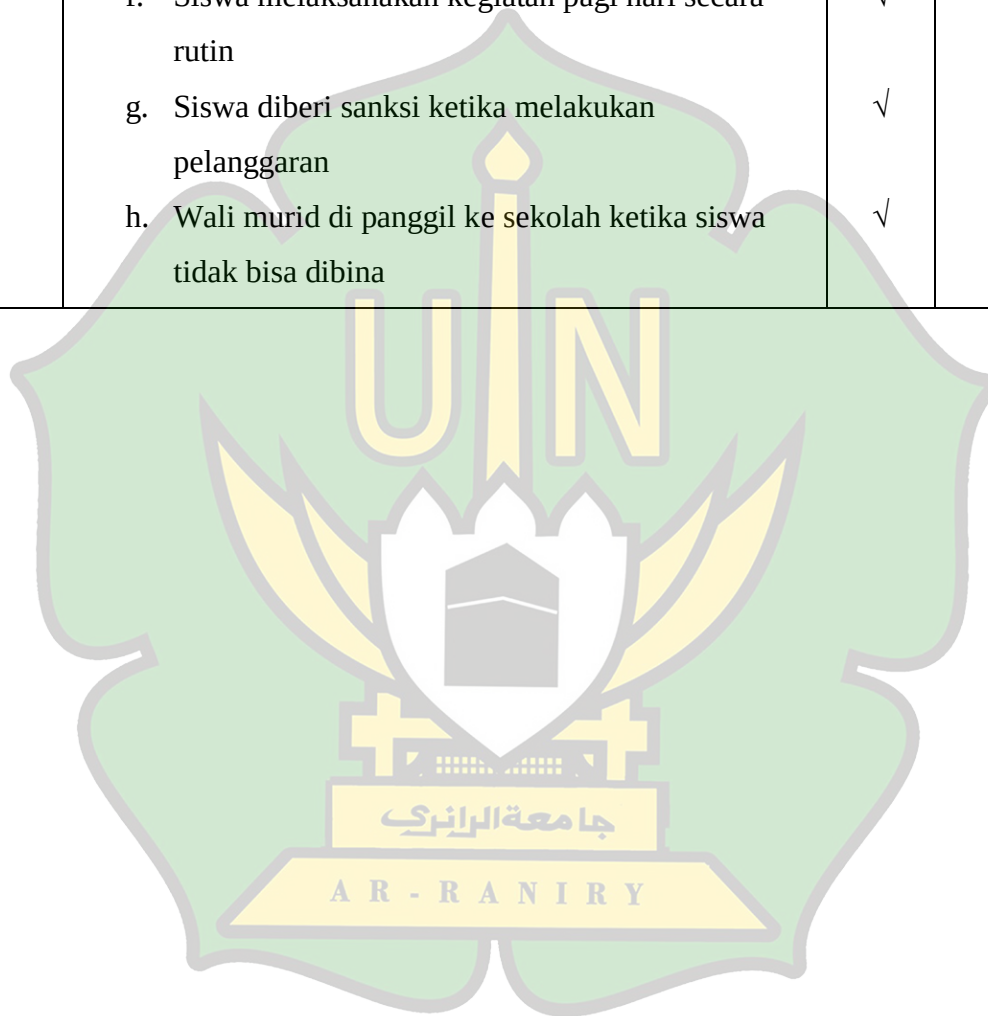
MTSN 3 BENER MERIAH

Petunjuk:

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang menurut pilihan observer.

No.	ASPEK YANG DIAMATI	PILIHAN JAWABAN	
		Ya	Tidak
1	LANGKAH GURU a. Siswa berpartisipasi secara langsung dalam pembinaan akhlak yang disampaikan oleh guru b. Semua siswa tepat waktu datang ke sekolah c. Semua siswa berbicara sopan dan lemah lembut d. Siswa meniru keteladanan guru e. Guru selalu memberikan nasehat pada siswa	√ √ √	 √ √
2	PENDEKATAN GURU a. Siswa yang masalahnya bersifat pribadi, melawan guru menerima konseling individu b. Siswa yang bolos, terlambat, ribut di kelas, berkelahi menerima konseling kelompok c. Siswa lebih nyaman dan terbuka ketika di bina melalui individu d. Siswa tidak terlalu mendengarkan ketika dibina melalui kelompok e. Siswa ribut ketika guru sedang membina	√ √ √ √ √	
3	PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG a. Semua siswa mendengarkan guru disaat menyampaikan pembinaan akhal mulia b. Guru kurang waktu dalam membina siswa	 √	√

c. Guru kurang mengontrol siswa	√	
d. Siswa menjalankan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah	√	
e. Siswa menyetor hafalan hadist-hadist pilihan dan hafalan juz ke-30 kepada guru	√	
f. Siswa melaksanakan kegiatan pagi hari secara rutin	√	
g. Siswa diberi sanksi ketika melakukan pelanggaran	√	
h. Wali murid di panggil ke sekolah ketika siswa tidak bisa dibina	√	



DOKUMEN FOTO

MTsN 3 BENER MERIAH



Madrasah Tampak Depan



Lingkungan Madrasah



Penulis Saat Wawancara dengan Kepala Madrasah



Penulis saat Wawancara dengan Waka Bidang
Kesiswaan dan Guru Akidah Akhlak



Penulis saat Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
dan Wali Kelas IX.4



Penulis saat Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
Dan Wali Kelas IX.5



Penulis saat Wawancara dengan Guru BK



Penulis saat Wawancara dengan Guru BK



Penulis saat Wawancara dengan Guru BK



Penulis saat Wawancara dengan Guru Wali Kelas IX.1



Penulis saat Wawancara dengan Guru Wali Kelas IX.2



Penulis saat Wawancara dengan Guru Wali Kelas IX.3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Reni Puspita Sari

Tempat/Tanggal Lahir : Singah Mulo, 29 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Desa : Musara Pakat

Kecamatan : Pintu Rime Gayo

Kabupaten : Bener Meriah

Nama Ayah : Sariyanto

Nama Ibu : Sumiyati

Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat lengkap : Desa Musara Pakat, Kecamatan Pintu Rime Gayo,
Kabupaten Bener Meriah

Riwayat Pendidikan:

SD Negeri Singah Mulo (2006-2012)

SMP Negeri 1 Pintu Rime Gayo (2012-2015)

SMA Negeri 1 Pintu Rime Gayo (2015-2018)

UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2018-2022)

Banda Aceh, 08 November 2022

Reni Puspita Sari

NIM 180201154